

W • A • R • T • A

Sejati



**Memahami
Kehendak Allah**

Duri Dalam Daging

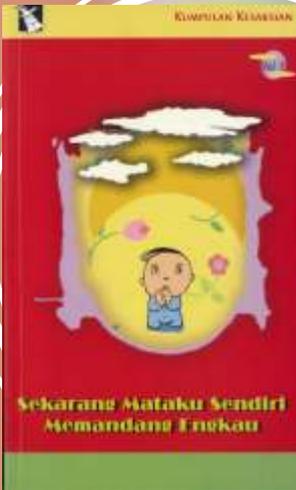
**Tempat Seorang Ibu
Di Rumah
Atau Di Kantor?**

Persekutuan Pemuda

Ketelanjangan Tanpa Rasa Malu

Sang suami terjaga dari tidurnya dan memandangi istrinya. Dengan penuh kasih, ia berbisik ke telinga istrinya, "Tulang dari tulangku dan daging dari dagingku." Ah, begitu mesra. Begitu tulus. Seperti cinta di Taman Firdaus, bukan? Memang di sanalah peristiwa itu terjadi - di Taman Firdaus...

H.G.W.



Kumpulan Kesaksian Vol. 2

"*Sekarang Mataku Sendiri Memandang Engkau*" merupakan seri kumpulan kesaksian yang menceritakan orang-orang yang telah mendapatkan lawatan Tuhan yang tidak mereka sangka sebelumnya.

Seorang penyihir di Taiwan telah bertobat, peristiwa kebangkitan seorang anak di Solo, penglihatan-penglihatan ajaib di Tangerang dan Jakarta, berbagai macam kesembuhan ajaib di beberapa kota, dapat Anda simak melalui buku kumpulan kesaksian ini.

Kesaksian-kesaksian dalam buku ini akan meneguhkan pandangan kita tentang kuasa Tuhan.



Dapatkan di toko buku rohani dan Kolportase Gereja Yesus Sejati terdekat di kota Anda!

Six Habits of Really Effective Christians

Seringkah Anda dalam kehidupan Anda sehari-hari sebagai orang Kristen, terbentur pada suatu persimpangan jalan di mana Anda harus memilih menjalankan perintah Tuhan atau berlaku sebagai layaknya orang dunia?

Melalui buku "*Enam Kebiasaan Umat Kristen Yang Efektif*" ini, Anda dapat menemukan kiat-kiat yang dapat Anda terapkan, sehingga Anda dapat tetap hidup sebagai terang Kristus di dalam dunia yang gelap ini.





**Departemen Literatur
Gereja Yesus Sejati Indonesia**
Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C
Sunter Danau Indah
Jakarta 14350
Telp. (021) 65304150, 65304151
Faks. (021) 65304149

Email: Warta.Sejati@gys.or.id

Penanggung Jawab
Pdt. Nathan Dermawan

Redaktur Pelaksana
Herming W.

Redaktur Bahasa
Lidia, Triyanti S., Debora

Redaktur Alih Bahasa
Meliana Tulus

Perancang Grafis/Tata Letak
Hermin

Tim Kreatif
Melly, Nancy, Kim Kuang,
Arif D., Funny, Arifin

Sirkulasi
Willy Antonius

Rekening
BCA KCP Hasyim Ashari, Jakarta
a/n: Literatur Gereja Yesus Sejati
a/c: 262.3000.583

<http://www.gys.or.id>
<http://www.gys-indonesia.org>

Seluruh ayat dalam majalah ini dikutip dari Alkitab Terjemahan Baru ©LAI 1974 terbitan Lembaga Alkitab Indonesia, kecuali ada keterangan lain.

Untuk Kalangan Sendiri

EDISI 36
Mei-Juni 2003

W - A - R - T - A
Sejati

MAJALAH ROHANI DWI WULAN

EDITORIAL

MEMAHAMI KEHENDAK TUHAN

Sebab itu janganlah kamu bodoh, tetapi usahakanlah supaya kamu mengerti kehendak Tuhan. (Ef. 5:17)

Seringkali umat percaya menjadi bingung dan mengalami kesulitan untuk memutuskan suatu perkara karena mereka tidak tahu apa kehendak Tuhan dalam perkara tersebut. Karena itulah Warta Sejati mengangkat tema 'Memahami Kehendak Tuhan' ini, agar kita bersama-sama dapat belajar untuk memahami kehendak Tuhan. Percaya atau tidak, seorang ibu sering sulit mengetahui kehendak anaknya yang masih bayi. Istri sulit mengetahui kehendak suami dan demikian pula sebaliknya, sehingga timbullah perceraian. Katanya, pria

lebih sulit memahami wanita daripada wanita memahami hati pria. Bawahan mengalami kesulitan untuk mengerti kehendak atasannya, sehingga sering kena omelan. Manusia mengalami kesulitan untuk memahami kehendak sesamanya, apalagi kehendak Bapa di surga. Itu bukanlah perkara yang mudah.

Kegagalan manusia dalam memahami kehendak sesamanya dapat diatasi dengan kebersamaan dan komunikasi yang baik. Dengan dua hal tersebut, manusia belajar untuk memahami sesamanya. Ada yang berhasil dan ada yang

tidak, tergantung kemampuan belajar seseorang. Dengan cara yang sama, yaitu kebersamaan dan komunikasi, manusia belajar memahami kehendak Tuhan.

Dalam artikel Memahami Kehendak Allah, Derren Liang menuliskan cara memahami kehendak Tuhan, yaitu tahu akan Firman, hidup penuh dengan Roh, mengasihi sesama dengan kasih ilahi; semuanya berhubungan erat dengan kebersamaan dan komunikasi. Dan semuanya dapat dicapai oleh para pengikut Kristus yang mengejar pembaharuan budi di dalam Yesus Kristus (Rm. 12:2).

Roma 12:2 juga mengatakan bahwa kehendak Tuhan itu baik, sempurna, dan berkenan kepada Tuhan. Pendapat ini berguna pada saat orang dihadapkan pada dua atau lebih pilihan dan mendapat kesulitan untuk menentukan manakah di antara pilihan tersebut yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Dengan melihat yang baik, sempurna, dan berkenan kepada Tuhan, kita dapat memastikannya.

Tetapi, dalam peristiwa-peristiwa kehidupan, baik dan sempurna bukanlah standar mutlak untuk mengetahui kehendak Tuhan. Ada orang yang mengatakan bahwa segala yang buruk pasti datangnya dari si jahat. Penyakit, bencana alam, kecelakaan, semuanya pasti berasal dari si jahat sehingga perlu diusir dengan upacara penolak bala, penolak segala kesialan.

Tidak dapat disangkal, iblis memang dapat melakukan hal-hal jahat seperti itu, tetapi, untuk memunculkan kemurnian seseorang, kadang kala Tuhan harus menempa, menguji, dan menggempleng orang tersebut. Cara

Tuhan memurnikan alat-Nya tentu ada berbagai macam. Salah satunya adalah dengan hal yang buruk. Jadi hal buruk yang terjadi dalam kehidupan manusia pun bisa jadi merupakan kehendak Allah.

Bahwa kehendak Allah itu baik dan sempurna, dapat dilihat pada babak akhir kehidupan seseorang, bukan pada proses pembentukannya. Lihatlah gelas keramik yang cantik, yang pembentukannya dimulai dari sesuatu yang buruk. Anda tidak akan meminum air dari gelas setengah jadi, bukan?

Untuk mengetahui akhir kehidupan, dibutuhkan kesabaran untuk menerima setiap peristiwa yang terjadi dalam kehidupan Anda dan selalu mengucap syukur atas segala sesuatu, bahkan mengucap syukur atas pemberian yang buruk. Tentunya ini bukan hal yang mudah, dan itulah yang ingin ditekankan oleh Derren Liang. Yaitu, untuk dapat mengetahui kehendak Tuhan, perlu pembaharuan budi. Dengan demikian maka proses pembentukan itu akan lebih menyenangkan karena kita menjalaninya dengan kesadaran bahwa Tuhan menghendaki hal tersebut terjadi. Tidak perlu merasa menderita karena percaya Tuhan memelihara, tidak perlu merasa sedih karena percaya Tuhan memperhatikan, tidak perlu kecewa karena tahu hasil dari semuanya adalah baik.

Kalau kita dapat bersikap demikian, niscaya kita telah dekat dengan kehendak Tuhan, kita lebih memahami kehendak Tuhan. Karena kita percaya akan Dia.

Redaksi

MEMAHAMI KEHENDAK ALLAH



Yesus Kristus mengajar kita untuk berdoa agar kehendak-Nya terjadi di bumi seperti di surga (Mat. 6:10). Ia memerintah sebagai raja di surga, sebab kehendak-Nya sudah digenapi. Kapan saja kehendak-Nya terjadi di bumi, kerajaan-Nya dinyatakan dalam hati kita (Luk. 17:21).

Kerajaan Allah adalah tema utama misi penginjilan Yesus. Ia menyatakan bahwa Kerajaan Allah sudah dekat (Mat. 4:17) dan menasihati dunia untuk mencari kerajaan-Nya dan mencari kebenaran, damai, dan sukacita dalam Roh Kudus (Rm. 14:17). Bagi mereka yang tinggal dalam kerajaan-Nya, tersedia berkat kehidupan ini (Mat. 6:33) dan juga kemuliaan kehidupan kekal di surga pada akhirnya (Mat. 13:43).

KEHENDAK ALLAH: YANG BAIK, YANG DIPERKENAN-NYA, DAN YANG SEMPURNA

Kehendak Allah berasal dari sifat ilahi Allah. Allah itu Mahakuasa, Maha tahu, Mahaada, dan sifat ketuhanan-Nya penuh dengan kebenaran, kekudusan,

dan kasih sayang (Mzm. 103:8, Ef. 4:24). Tidak ada yang baik selain Allah (Luk. 18:19); maka, kehendak-Nya adalah baik, berkenan, dan sempurna (Rm. 12:2).

Kehendak Allah yang Baik

Dalam kepatuhan kepada ayahnya, Yusuf pergi mencari saudara-saudaranya yang sedang menggembalakan domba. Ketika Yusuf menemukan mereka, saudara-saudaranya menjual dia kepada orang Mesir sebagai budak karena iri hati (Kis. 7:9). Di Mesir, Yusuf menolak untuk berbuat dosa dengan istri tuannya karena takut akan Allah, tetapi karena penolakannya itu, perempuan itu menjebak dia dan dia pun dipenjarakan (Kej. 39). Iman Yusuf diuji ketika ia menderita di penjara Mesir (Mzm. 105:17-19)- peristiwa yang kelihatannya berkontradiksi dengan wahyu Allah kepadanya

bahwa ia akan ditinggikan di antara seisi rumahnya (Kej. 37:5-11). Pada akhirnya, sesuai dengan waktu dan kehendak Allah, Yusuf diangkat menjadi perdana menteri Mesir. Kemudian ia pun menyadari bahwa meskipun saudara-saudaranya merencanakan yang jahat terhadap dia, Allah merancangkan yang baik kepadanya; dan bukan hanya bagi Yusuf sendiri tetapi juga bagi banyak orang yang hidupnya terpelihara oleh tindakan-tindakan Yusuf (Kej. 50:19-20).

Kehendak Allah yang Diperkenan-Nya

Allah membiarkan Ayub mengalami percobaan oleh tangan iblis, yang membuat dia kehilangan semua milik, anak, dan kesehatannya. Bahkan istrinya pun menyuruh dia meninggalkan kesalahannya, mengutuk Allah, dan mati (Ayb. 2:9). Penghiburan yang diberikan sahabat-sahabatnya hanya memperdalam penderitaan-tak-terlukiskannya itu. Meskipun Ayub mengutuk hari kelahirannya dan berdebat dengan sahabat-sahabatnya tentang kemalangannya, ia tidak berbuat dosa dengan menyalahkan Allah, dan ia malah memuji nama-Nya (Ayb. 1:21-22). Pada akhirnya, ia menerima kehendak Allah atas dirinya dan menyatakan bahwa imannya telah bertumbuh dari hanya mendengar tentang Allah menjadi melihat Dia (Ayb. 42:5). Ayub menerima berkat yang bahkan lebih banyak lagi dari Allah setelah percobaan itu.

Kehendak Allah yang Sempurna

Tuhan Yesus Kristus datang ke dunia untuk menyelamatkan orang berdosa. Meskipun Yesus tidak bersalah, orang-orang Farisi dan Saduki menganiaya Dia

karena iri hati dan dengki, bekerja sama dengan Yudas Iskariot, orang yang mengkhianati Dia, untuk menyalibkan Dia di kayu salib. Dari tujuh kalimat yang dikatakan Yesus di atas kayu salib, kalimat yang terakhir adalah: "Sudah selesai." Rencana penyelamatan Allah yang sempurna tergenapi melalui tangan orang-orang yang tidak mengenal hukum. Memang, Allah bekerja dalam segala hal untuk kebaikan mereka yang mengasihi-Nya, yang dipanggil sesuai dengan rencana-Nya (Rm. 8:28).

KEHENDAK ALLAH YANG UNIVERSAL DAN KEHENDAK ALLAH BAGI TIAP PRIBADI

Kehendak Allah terdiri atas kehendak-Nya yang universal dan juga yang bersifat pribadi bagi setiap orang. Kehendak-Nya yang universal adalah sama untuk semua orang: bahwa jangan ada yang binasa, melainkan supaya semua orang datang untuk bertobat (2Ptr. 3:9); bahwa kita selayaknya senantiasa bersukacita, tetap berdoa, dan mengucapkan syukur dalam segala hal (1Tes. 5:16-18); bahwa kita hendaknya kudus, menjauhi percabulan, dan hidup dalam pengudusan dan penghormatan (1Tes. 4:3-5); bahwa semua perbuatan kita hendaknya membangun diri kita sendiri, berguna bagi orang lain, dan memuliakan nama Allah (1Kor. 10:23-31).

Pada saat yang sama, kehendak Allah untuk tiap pribadi adalah unik. Dia adalah Allah Abraham, Ishak, dan Yakub, dan rencana-Nya bagi mereka masing-masing berbeda. Kehendak Allah bagi Abraham adalah agar dia meninggalkan kampung halamannya, Ur. Akan tetapi, kehendak Allah bagi Ishak adalah

agar dia tinggal di Kanaan bahkan di masa paceklik sekalipun. Rencana-Nya bagi Abraham adalah memiliki satu anak tetapi untuk Yakub 12 anak, yang keturunannya akan menjadi 12 suku Israel. Allah telah merancang rencana yang sempurna untuk masing-masing kita dalam hal pendidikan, karir, pernikahan, tempat tinggal, kesehatan, dan semua aspek kehidupan kita lainnya. Kita perlu berdiri teguh dalam kehendak-Nya, yakin sepenuhnya bahwa Ia telah merencanakan bagi kita kehidupan yang berbuah dan bermakna (Kol. 4:12).

Rancangan Allah bukanlah rancangan kita, dan jalan Allah bukanlah jalan kita. Seperti tingginya langit dari bumi, demikianlah tingginya jalan-Nya dari jalan kita dan rancangan-Nya dari rancangan kita (Yes. 55:8-9). Orang-orang yang rohaniyah menyelidiki segala sesuatu, bahkan hal-hal yang tersembunyi dalam diri Allah dan kehendak-Nya yang agung sebab di dalam diri mereka terdapat Roh Allah yang mengajar mereka (1Kor. 2:10-16). Ketika Yesus berumur 12 tahun, Ia memiliki hikmat dan pengetahuan yang lebih dari orang kebanyakan. Ia memahami kehendak Allah dan memperhatikan kepentingan Bapa-Nya, meskipun ibu-Nya tidak dapat memahami tindakan-tindakan-Nya (Luk. 2:40-52). Agar dapat memahami kehendak Allah, kita perlu bertumbuh dewasa dalam Yesus Kristus.

BAGAIMANA MENGETAHUI KEHENDAK ALLAH

Untuk membuktikan kehendak Allah, kita harus diubah melalui pembaharuan pikiran kita (Rm. 12:2). Sifat alami dunia adalah penuh nafsu dan kesombongan, bertentangan dengan sifat

Allah (1Yoh. 2:16; Gal. 5:17). Mereka yang mengikuti dunia tidak dapat memahami kehendak Allah. Tatkala orang-orang Israel mengembara di padang gurun, mereka tidak dapat merasakan kehendak Allah sebab mereka dikuasai oleh keinginan daging (Mzm. 106:12-26). Sebagian besar dari mereka tidak dikenan Allah dan binasa di padang belantara (1Kor. 10:5).

Kunci untuk memahami kehendak-Nya terletak pada pengejaran pembaharuan rohani dalam Yesus Kristus (Rm. 12:2). Pembaharuan rohani dapat dicapai melalui proses pengejaran keserupaan dengan Yesus Kristus melalui firman, Roh, dan kasih-Nya. Semakin kita menjadi serupa dengan Yesus, semakin dalam kita dapat memahami hati Allah, sebab rahasia Allah ada dalam Yesus Kristus (Kol. 2:2).

Tahu Akan Firman Allah

Kita dapat memahami kehendak Allah dengan meningkatkan pengetahuan kita akan firman-Nya (Rm. 2:18), kehendak Allah adalah sesuai dengan firman-Nya. Bilamana kita tinggal dalam firman-Nya, kita pasti berbuat sesuai dengan kehendak-Nya, misalnya dalam hal menikah dengan yang seiman (1Kor. 7:39), mendidik anak-anak di dalam Tuhan (Ef. 6:4), dan membangun keluarga yang beribadah kepada Allah (Yos. 24:15). Firman-Nya adalah roh dan hidup. Kita dapat memahami kehendak-Nya dengan mempelajari firman-Nya secara mendalam. Dengan mencari firman Allah hari demi hari dan hidup sesuai dengan firman-Nya itu, kita dapat tinggal dalam kehendak Allah.

Orang Farisi benar-benar tahu

tentang penafsiran Hukum Taurat secara hurufiah, tetapi mereka gagal memahami bahwa Yesus adalah Juruselamat yang dinubuatkan dalam Perjanjian Lama. Sebelum menjadi pengikut Kristus, Rasul Paulus melayani Allah dengan sangat giat tetapi tanpa pengertian yang benar (Rm. 10:2). Namun demikian, setelah Paulus menjadi pengikut Kristus, Allah menyatakan kepadanya kehendak-Nya mengenai perkara dibenarkan oleh iman (Hab. 2:4).

Penuh dengan Roh

Kita dapat memahami kehendak Allah dengan menjadi penuh dengan Roh Kudus. Roh Allah akan memberi kita hikmat Allah (Ef. 1:17) sehingga kita dapat sepenuhnya memahami kehendak-Nya.

Roh Kudus jelas sekali telah membimbing para rasul membuat terobosan penting dalam pekerjaan penginjilan Allah. Ia memimpin Filipus untuk mendekati sida-sida Etiopia dan mengabarkan Injil kepadanya (Kis. 8:26-39). Ia bekerja secara ajaib untuk menjadikan Kornelius-seorang bukan Yahudi-pengikut Kristus (Kis. 10). Ia berulang kali menggerakkan Paulus untuk mengubah rencananya dan akhirnya membawa Injil ke Makedonia (Kis. 16:6-10). Hari ini, Roh Allah yang sama ini akan menggerakkan kita untuk berjalan sesuai dengan kehendak-Nya bahkan ketika tidak ada jawaban nyata dari Alkitab (Flp. 2:13).

Mengasihi Sesama dengan Kasih Ilahi

Kita dapat memahami kehendak Allah dengan mengasihi sesama dengan kasih ilahi dari Yesus Kristus, yang timbul

dari hati yang suci, dari hati nurani yang murni, dan dari iman yang tulus ikhlas (1Tim. 1:5). Hanya bila kita mengasihi dengan kasih Yesus Kristus barulah kasih kita dapat menyenangkan hati Allah dan membangun orang lain. Alkitab mendorong kita untuk mengasihi dengan pengetahuan dan pengertian (Flp. 1:9). Setelah Yesus mengungkapkan bahwa Ia akan disalibkan, Petrus menegur Dia dan berkata, "Tuhan, kiranya Allah menjauhkan hal itu! Hal itu sekali-kali takkan menimpa Engkau" (Mat. 16:21-22). Petrus memikirkan perkara manusia, bukan perkara Allah; maka Yesus menganggap kasih dan perhatiannya itu adalah pekerjaan iblis (Mat. 16:23). Setelah kebangkitan Yesus Kristus, Petrus mengasihi Yesus dan akhirnya mati bagi Dia sesuai dengan kehendak Allah (Yoh. 21:15-19).

Tidak seperti orang Farisi, Tuhan Yesus datang kepada orang berdosa dengan rasa iba (Luk. 15:2; 19:7). Jika kita dapat meningkatkan kasih manusiawi kita menjadi seperti kasih ilahi Yesus, pemahaman kita akan kehendak Allah dalam kehidupan sehari-hari kita akan lebih nyata.

BERJALAN DALAM KEHENDAK ALLAH

Yesus Kristus telah membawa kita keluar dari kuasa kegelapan dan masuk ke dalam kerajaan-Nya (Kol. 1:13). Ia adalah Tuhan kita dan memiliki kuasa atas diri kita, dan kita perlu tinggal dalam kehendak-Nya untuk dapat sepenuhnya menyukakan Dia.

Allah memilih Saul untuk menjadi raja pertama orang Israel. Namun demikian, Saul tidak memahami bahwa

taat kepada Allah lebih penting daripada korban persembahan, dan karena itu ia mengabaikan perintah Allah untuk memusnahkan seluruh orang Amalek beserta harta bendanya. Ketidaktaatannya mendukakan hati Allah, dan karena itu Ia memilih Daud, seorang yang berkenan di hati Allah, untuk menggantikan Saul (1Sam. 15). Berlawanan dengan Saul, Tuhan Yesus tidak berkata-kata dari diri-Nya sendiri tetapi sesuai dengan perintah Bapa (Yoh. 12:49); Ia tidak mengerjakan sesuatu dari diri-Nya sendiri tetapi hanya mengerjakan yang dikerjakan Bapa-Nya (Yoh. 5:19). Ia tidak menuruti kehendak diri-Nya sendiri, melainkan kehendak Bapa yang mengutus Dia (Yoh. 5:30). Maka, Allah menyatakan bahwa Yesus Kristus adalah Anak tunggal-Nya yang terkasih, yang kepada-Nya Ia berkenan (Mat. 17:5). Yesus Kristus adalah seperti sebulir gandum yang menghasilkan banyak bulir gandum setelah jatuh ke tanah dan mati. Ia memerintahkan kita untuk menyangkal diri sendiri dan mengikuti jejak-Nya untuk berbuah dalam setiap pekerjaan baik (Yoh. 12:26). Kehormatan dan nilai manusia terletak pada rupa Allah, yang diberikan kepada manusia di masa awal penciptaan Allah. Sekali Adam menentang kehendak Allah, ia berdosa dan rupa Allah dalam dirinya pun berkurang. Tujuan pokok memenuhi kehendak Allah adalah untuk menyatakan rupa Allah untuk kemuliaan nama-Nya dan untuk memimpin pada hidup yang layak di hadapan Tuhan (Kol. 1:10). Kita adalah buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya, supaya kita hidup di dalamnya (Ef. 2:10).

Salomo memiliki hikmat yang melampaui semua generasi, tetapi ia menjalani hidup menurut keinginannya sendiri. Ia telah menikmati semua hal di bawah matahari, tetapi ia menyimpulkan bahwa hidup adalah kesia-siaan belaka. Paulus, sebaliknya, mengikuti teladan kehidupan Yesus, melakukan pertandingan yang baik, mencapai garis akhir, dan memelihara iman. Ia menutup hidupnya dengan harapan bahwa sebuah mahkota kebenaran telah tersedia baginya (2Tim. 4:7-8). Jadi, kehidupan yang berhasil dan berarti itu dihasilkan dari memahami dan tinggal dalam kehendak Allah.

Pemahaman kita akan Allah sekarang ini adalah seperti melihat bayang-bayang samar dalam cermin. Kita harus terus-menerus memperbaharui diri kita untuk menjadi serupa dengan Kristus Yesus sambil mengejar kehendak Allah. Yesus menyatakan bahwa Bapa ada di dalam Dia, Ia di dalam Bapa, dan Ia dan Bapa adalah satu (Yoh. 10:30). Selagi kita bertumbuh secara rohani dan menjadi semakin menyerupai Yesus, kita akan menjadi lebih karib dengan Allah, dan pengetahuan kita akan Dia dapat meningkat melampaui semua ukuran. Biarlah kita semua dipenuhi dengan pengetahuan akan Dia dalam semua hikmat dan pengertian yang benar sehingga hidup kita layak di hadapannya, sepenuhnya berkenan kepada-Nya, memberi buah dalam segala pekerjaan yang baik dan bertumbuh dalam pengetahuan yang benar tentang Allah (Kol. 1:9-10).✍

"Aku suka melakukan kehendak-Mu, ya Allahku." (Mzm. 40:9)

Laporan Persembahan

Periode: Januari 2003 - Februari 2003

| Tanggal | Keterangan | Jumlah |
|-----------|--|-----------------------|
| 03 Jan 03 | Adriana Redo - Bandung (WS-0568) | Rp 30.000,- |
| 03 Jan 03 | Susan Maria Setiawan - Bandung (WS-0584) | Rp 2.000,- |
| 03 Jan 03 | Hobot Marombun - Bandung (SB-1010) | Rp 50.000,- |
| 03 Jan 03 | Herming - Jakarta | Rp 100.000,- |
| 03 Jan 03 | Ermina - Jakarta | Rp 100.000,- |
| 06 Jan 03 | NN - Jakarta | Rp 100.000,- |
| 15 Jan 03 | Bertha Gunawan (TB. Pondok Mazmur) - Jakarta | Rp 50.000,- |
| 15 Jan 03 | Bertha Gunawan (TB. Pondok Mazmur) - Jakarta | Rp 50.000,- |
| 20 Jan 03 | SI - Jakarta | Rp 500.000,- |
| 20 Jan 03 | Henny A.D. / Goldia - Malang | Rp 150.000,- |
| 20 Jan 03 | Japerin bin Insing - Sabah | Rp 25.500,- |
| 20 Jan 03 | Iskandar | Rp 10.000,- |
| 20 Jan 03 | Meidi | Rp 5.000,- |
| 29 Jan 03 | NN (Rekomender Risan WS-0567) - Jakarta | Rp 10.000,- |
| 04 Feb 03 | KS 19 / 1451 - Jakarta | Rp 50.000,- |
| 10 Feb 03 | Ermina - Jakarta | Rp 100.000,- |
| 10 Feb 03 | Riani Gerdina - Bandung (WS-0546) | Rp 100.000,- |
| 17 Feb 03 | Purwadi Atmojo - Mojokerto (PF-0065) | Rp 100.000,- |
| 18 Feb 03 | Liang Ay Chen - Banjarmasin (WS-0583) | Rp 300.000,- |
| 24 Feb 03 | Tianggur Sinaga - Jakarta | Rp 1.424.000,- |
| 25 Feb 03 | Diana Martina - Tangerang (WS-0579) | Rp 100.000,- |
| 25 Feb 03 | Joseph Limantara - Bogor | Rp 2.000.000,- |
| 26 Feb 03 | Joe Yohan Taruna - Tangerang (SB-0876) | Rp 25.000,- |
| | | Rp 5.381.500,- |

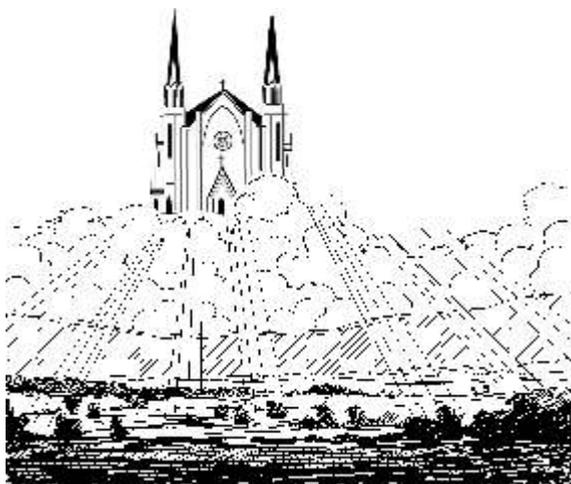
Terima kasih atas dukungan dari Saudara/i.
Kami percaya, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan
jerih payahmu tidak sia-sia (1 Korintus 15:58b)

Bagi Saudara/i yang tergerak untuk mendukung dana bagi pengembangan majalah Warta Sejati, dapat menyalurkan dananya ke:

BCA KCP Hasyim Ashari, Jakarta
a/n: Literatur Gereja Yesus Sejati
a/c: 262.3000.583

Dan kirimkan data persembahannya melalui amplop yang kami sertakan.
Kasih setia dan damai sejahtera Tuhan menyertai Saudara/i.

KERAJAAN ALLAH BUKAN DARI DUNIA INI



Ketika Yesus dibawa oleh orang Yahudi ke hadapan Pilatus, Dia ditanyai, "Apakah Engkau raja orang Yahudi?" Yesus menjawab, "Engkau sendiri mengatakannya."

Keadaan ini membingungkan Pilatus. Mengapa Yesus ingin menjadi raja? Mengapa Ia ditangkap? Mengapa orang-orang ingin membunuh-Nya? Mengapa pengikut-pengikut-Nya tidak membela Dia? Untuk pertanyaan-pertanyaan ini, Yesus menjawab, "Kerajaan-Ku bukan dari dunia ini; jika Kerajaan-Ku dari dunia ini, pasti hamba-hamba-Ku telah melawan, supaya Aku jangan diserahkan kepada orang Yahudi, akan tetapi Kerajaan-Ku bukan dari sini" (Yoh. 18:36).

Jawaban ini sulit diterima Pilatus sebab anggapannya tentang kerajaan sangatlah berbeda. Kerajaan Allah adalah

rohani dan tidak tampak, sulit untuk dirasakan; dan karena itu, sulit untuk dimengerti. Inilah yang

menghalangi pencarian kita akan Kerajaan Allah.

Ketika Yesus memasuki Yerusalem dengan menunggang keledai, orang-orang menyambut-Nya dan bersukacita, "Hosana bagi Anak Daud, diberkatilah Dia yang datang dalam nama Tuhan" (Mat. 21:6-9). Akan tetapi beberapa hari kemudian, ketika menyadari bahwa kerajaan yang hendak didirikan Yesus tidak memenuhi kebutuhan materi dan fisik mereka, mereka pun berseru, "Ia harus disalibkan!" (Mat. 27:23). Salibkan Dia. Apakah kita sama dengan mereka, tidak dapat melihat lebih dari yang di

depan mata, tidak dapat mengenali nilai Kerajaan Allah? Jadi, apakah wujud Kerajaan Allah yang sebenarnya?

Dibangun Dengan Kasih

Ketika Yesus ditangkap, Dia tidak melawan. Pilatus tidak dapat memahami bagaimana mungkin Yesus yang tidak berdaya ini dapat membangun kerajaannya.

Bertentangan dengan pendapat umum, pendirian Kerajaan Allah tidak membutuhkan kekerasan. Pilatus mengalihkan proses penghakiman kepada orang-orang Yahudi, tetapi orang-orang Yahudi tidak memiliki kekuasaan untuk menghukum Yesus. Namun demikian, mereka bersikeras meminta darah Yesus. Mereka menuntut agar Yesus disalibkan. Ini terjadi tepat seperti yang dinubuatkan Yesus dalam Mat. 20:17-19.

Kristus mati untuk kita dan darahnya telah menghapus segala dosa kita. Itulah yang dilakukan-Nya ketika kita masih berdosa: pernyataan paling luar biasa akan kasih Allah kepada kita (Rm. 5:8). Kerajaan Kristus didirikan bukan dengan kekerasan dan peperangan, melainkan dengan pengorbanan dan kasih. Kasih Tuhan mendorong kita untuk berlutut di hadapan-Nya dan menyerahkan diri kita sebagai persemb



ahan yang hidup. Setelah Zakheus merasakan kasih dan karunia Kristus, dia berjanji untuk menjual hartanya dan memberikan separuhnya untuk orang miskin dan memberikan ganti rugi kepada orang yang pernah diperasnya sebanyak empat kali lipat (Luk. 19:8-9).

Paulus berkata, "Sebab kasih Kristus yang menguasai kami, karena kami telah mengerti, bahwa jika satu orang sudah mati untuk semua orang, maka mereka semua sudah mati. Dan Kristus telah mati untuk semua orang, supaya mereka yang hidup, tidak lagi hidup untuk dirinya sendiri, tetapi untuk Dia, yang telah mati dan telah dibangkitkan untuk mereka" (2Kor. 5:14-15). Bagaimana kita dapat hidup untuk Kristus? Dengan melakukan perintah-perintah-Nya: saling mengasihi (Yoh. 13:34), saling menasihati, saling memperhatikan, dan saling mendukung (1Ptr. 4:8). Sehingga, siapa saja yang datang ke gereja dapat tersentuh oleh kehangatan kita dan merasakan karunia penyelamatan Kristus. Kemudian, mereka dapat berjalan bersama kita di jalan menuju Kerajaan Surga.

Dasarnya Adalah Kebenaran

Untuk pertanyaan Pilatus apakah Yesus adalah raja, Yesus menjawab, "Engkau mengatakan, bahwa Aku adalah raja. Untuk itulah Aku lahir dan untuk itulah Aku datang ke dalam dunia ini, supaya Aku memberi kesaksian tentang

kebenaran; setiap orang yang berasal dari kebenaran mendengarkan suara-Ku." Pilatus kemudian bertanya, "Apakah kebenaran itu?" (Yoh. 18:37-38). Pertanyaan ini diucapkan Pilatus dengan nada mengejek. Baginya dan banyak orang lain, kekuasaan dan kesuksesan adalah kebenaran. Bagaimana mungkin seorang pecundang berbicara tentang kebenaran? Pilatus tidak dapat memahami kerajaan Kristus.

Penyaliban Yesus tampaknya adalah akibat dari kekalahan-Nya. Kenyataan sesungguhnya, tindakan ini menggenapi rencana penyelamatan Allah dan memberikan kesaksian tentang kebenaran yang telah Ia kabarkan.

Meskipun telah melihat sejumlah mujizat, orang-orang Farisi tetap menghakimi Yesus dengan semena-mena (Mat. 12:24; Yoh. 9:16). Mereka memilih untuk tidak menghiraukan teguran Yesus, meskipun mereka tahu bahwa yang dikatakan Yesus tentang pelanggaran mereka adalah benar (Mat. 21:45). Orang-orang Farisi yang tidak mencari kebenaran Tuhan itu tidak akan dihitung sebagai orang yang diselamatkan.

Dasar iman kita dibangun di atas kebenaran Tuhan. Iman kita pada Tuhan sangat jelas, tidak tercampur aduk dengan tradisi maupun kebiasaan; kita tahu kepada siapa kita percaya (2Tim. 1:12). Dan dari kepastian inilah terbuka harapan bagi kita untuk dapat masuk ke dalam kerajaan-Nya. Sebab itu, dasar iman kita mampu menahan semua pencobaan (1Kor. 3:11; Mat. 7:24-25; 1Ptr. 1:3-7).

Kebenaranlah yang memelihara dan menghibur kita semua: kemakmuran dan harta benda materi kita sama sekali tidak

berarti. Hanya dengan kebenaranlah kita dapat bertumbuh dalam kasih karunia Tuhan (2Ptr. 3:18).

MENGEJAR KEKUDUSAN

Dari Imam Besar Kayafas, orang-orang Yahudi membawa Yesus kepada Pilatus untuk diadili. Akan tetapi, karena hari Paskah, orang Yahudi tidak berani memasuki gedung pengadilan karena takut menjadi najis (Yoh. 18:28). Setelah menyanai Yesus, Pilatus mengumumkan pada orang-orang Yahudi bahwa ia tidak menemukan bukti atas tuduhan mereka (Yoh. 18:38).

Orang-orang Yahudi ini memperlihatkan kemunafikan yang luar biasa. Di luar, mereka berusaha tampak saleh dengan menjauhi kenajisan. Tapi di dalam, mereka penuh dengan kebencian dan haus akan darah: Yesus harus mati. Yesus sendiri pun pernah menggambarkan orang-orang Farisi sebagai "kuburan yang dilabur putih, yang sebelah luarnya memang bersih tampaknya, tetapi yang sebelah dalamnya penuh dengan tulang belulang dan pelbagai jenis kotoran" (Mat. 23:37).

Meskipun mereka telah mengirim Yesus ke dalam gedung pengadilan dengan maksud membuat Yesus menjadi najis, Yesus tidak tercemar; sebab Dia adalah perwujudan dari kekudusan. Kita, yang menikmati anugerah Tuhan, hendaklah senantiasa ingat akan perintah Tuhan bahwa kita harus "menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran" (Yoh. 4:24). Ini berarti bahwa kita harus menjauhkan diri dari kemunafikan dan mengejar kekudusan: perkataan dan tingkah laku kita harus memancarkan pikiran kita yang sesungguhnya (1Ptr.

1:15-16).

Kerajaan Allah diperuntukkan bagi yang tidak berdosa. Dari sikap Yesus menghadapi penganiayaan ini, kita belajar bahwa kita harus bersandar pada Roh Kudus sebagai kekuatan kita dalam mengejar kekudusan. Sehingga pada hari Kristus, kita tidak bercela, bercahaya seperti bintang-bintang di dunia (Flp. 2:15,16).

KERAJAAN ALLAH MELAMPAUI SEGALA KUASA

Setelah menjawab pertanyaan Pilatus tentang Kerajaan Allah, Yesus tidak menjawab apa-apa lagi. Pilatus bingung dengan sikap Yesus yang begitu berbeda dari umumnya sikap orang-orang yang datang ke hadapannya untuk diadili, memohon dan mengemis. "Tidakkah Engkau mau bicara dengan aku? Tidakkah Engkau tahu, bahwa aku berkuasa untuk membebaskan Engkau dan berkuasa juga menyalibkan Engkau?" (Yoh. 19:10). Yesus menjawab: "Engkau tidak mempunyai kuasa apa pun terhadap Aku, jikalau kuasa itu tidak diberikan kepadamu dari atas. Sebab itu: dia, yang menyerahkan Aku kepadamu, lebih besar dosanya" (Yoh. 19:11).

Pilatus kagum akan luasnya wawasan dan hikmat Yesus. Sifat adilnya menyuruhnya melepaskan Yesus. Akan tetapi, untuk meredakan amarah kerumunan orang-orang di luar, dia menyerah pada ancaman mereka dan kemudian mengesahkan nasib Yesus. Meskipun yakin bahwa Yesus tidak bersalah, Pilatus tidak benar-benar memahami kata-kata terakhir Yesus. Dia mengira Yesus merujuk pada kekuasaan yang diberikan kepadanya oleh Kaisar,

yang memiliki kuasa atas hidup semua orang dalam kerajaannya. Dia tidak menyadari bahwa Yesus merujuk pada Allah, Sang Raja, yang mengijinkan kemalangan menimpa Anak-Nya (Rm. 13:1). Ketika Ia berkata "dia, yang menyerahkan Aku kepadamu, lebih besar dosanya", Dia menyimpulkan bahwa ketika hukum dunia tidak dapat menghukum kemunafikan mereka, keadilan Tuhan akan melakukannya. Kekuasaan Tuhan melampaui segalanya.

Ketika kita berada dalam kerajaan Allah, tidak ada penderitaan yang dapat menimpa kita tanpa seijin Tuhan. Kita yakin bahwa melalui kehendak-Nya yang baik, kita dapat menanggung apa pun yang kita hadapi. Kehendak-Nya tetap berlaku bahkan dalam masa pencobaan dan kesengsaraan, dan kehendak-Nya juga memberi kita kekuatan untuk bertahan dan menang (1Kor. 10:13). "Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah" (Rm. 8:28).

KESIMPULAN

Kerajaan Allah bukanlah dari dunia ini, melainkan rohaniah, mulia, dan kekal. Mereka yang tinggal dalam kerajaan ini akan menikmati kasih karunia Tuhan yang ajaib, tanpa biaya. Kita harus berjuang bagi kerajaan-Nya dengan menggunakan senjata rohani yaitu hikmat dan kebenaran. Hasil akhir peperangan ini ialah iman yang teguh yang dapat mengatasi semua rintangan dalam perjalanan kita memahami Allah (2Kor. 10:4-5). Kita harus membagikan

Kehendak Allah

Daud merupakan salah satu contoh orang yang diurapi oleh Allah. Dalam Kis.13:22 dikatakan bahwa Daud diperkenan Allah karena dia adalah seorang yang taat dan selalu melakukan kehendak Allah. Nuh juga merupakan contoh orang yang taat pada perintah Allah. Tanpa ragu dia melakukan perintah Allah untuk membuat sebuah bahtera sesuai dengan petunjuk yang telah diberikan-Nya (Kej. 6:14-16). Jadi, orang yang diperkenan Allah adalah orang-orang yang memahami kehendak Allah dan mau melakukannya. Yesus berkata dalam Markus 3:35, "Barangsiapa melakukan kehendak Allah, dialah saudara-Ku laki-laki, dialah saudara-Ku perempuan, dialah ibu-Ku."

Agar dapat melakukan kehendak Allah, kita harus terlebih dahulu mengetahui apa sesungguhnya yang Allah kehendaki supaya kita perbuat. Untuk itu diperlukan hikmat dari Allah; bahkan Paulus pun berdoa bagi jemaat di Kolose agar mereka menerima segala hikmat dan pengertian yang benar sehingga mereka dapat mengetahui kehendak Allah dengan sempurna (Kol. 1:9).

Mencari Dia

"Carilah Tuhan selama Ia berkenan ditemui; berserulah kepada-Nya selama Ia dekat!"

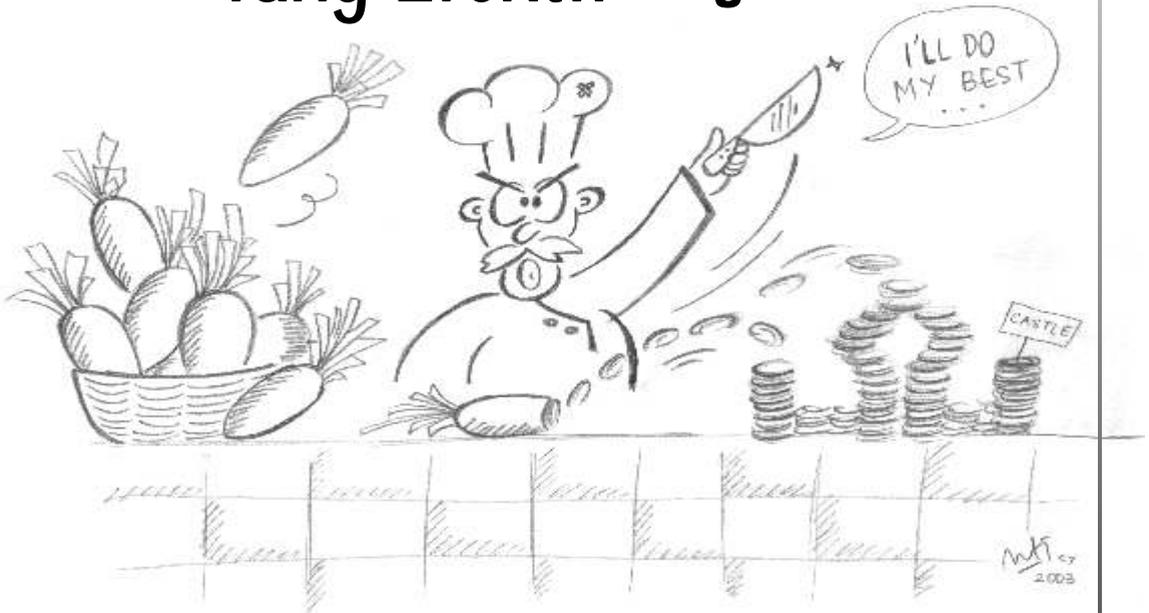
(Yes. 55:6)

Seperti seorang bapa yang merindukan anaknya, demikianlah Allah rindu agar kita, anak-anak-Nya, mau datang ke hadapan-Nya. Tak peduli dalam keadaan senang maupun susah, Allah mau agar kita datang mendekati kepada-Nya. Biasanya orang baru datang kepada Allah kalau dia sedang mengalami masalah atau kesusahan. Tetapi dalam keadaan senang, orang sering melupakan-Nya. Memang, Allah selalu mau mendengarkan segala keluhan-keluhan kita dan selalu bersedia menolong kita seperti yang telah dijanjikan-Nya dalam Matius 11:28, "Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu." Oleh karena itu, kadang-kadang Tuhan mengizinkan kita mengalami kesusahan agar kita mau mencari dan datang kepada-Nya. "Aku akan pergi pulang ke tempat-Ku, sampai mereka mengaku bersalah dan mencari wajah-Ku. Dalam kesesakannya mereka akan merindukan Aku" (Hos. 5:15).

Taat kepada-Nya

"Hiduplah sebagai anak-anak yang taat dan jangan turuti hawa nafsu yang menguasai kamu pada waktu kebodohanmu." (1Ptr. 1:14)

Enam Kebiasaan Umat Kristen Yang Efektif **Bagian 3**



Kita sudah hampir setengah jalan membahas Enam Kebiasaan untuk menjadi umat Kristen yang efektif, suatu kumpulan nasihat yang diberikan ayah saya agar berhasil di tempat kerja.

Inilah kiat ketiga:
Pekerjaan itu penting.

Berusahalah semampumu dalam segala hal yang kaulakukan, bahkan jika kau tidak menyukai pekerjaan itu sekalipun.

Saya harus mengakui bahwa walaupun saya memahami peraturan ini secara teori, saya tidak sepenuhnya mengerti

sampai saya mengalaminya sendiri.

Satu hal yang menjadi sangat jelas bagi saya di tempat kerja saya adalah betapa orang suka menjadi pusat perhatian. Ketika banyak proyek datang, mereka berkerumun di sekitar proyek yang bergengsi. Dan orang-orang yang menggarap proyek bergengsi ini melakukan segala hal untuk mempertahankan gengsinya. Mereka akan mengirim email mengenai 'perkembangan' proyek itu dengan nama mereka tertulis jelas, mengirim salinannya bukan hanya kepada anggota tim proyek tapi juga kepada setiap kepala eksekutif. Mereka duduk di kepala meja

pada rapat proyek, mendengarkan perkembangannya dari anggota tim. Kadang-kadang kelihatannya satu-satunya tujuan hidup mereka adalah mendapatkan laporan dari anggota tim proyek tersebut, merangkumnya ke dalam email, dan mencantumkan nama mereka. Saat mereka ditugaskan untuk mengerjakan bagiannya sendiri, mereka merasa terlalu 'penting' untuk menghabiskan waktu untuk mengerjakannya.

Sementara itu, anggota-anggota tim proyek tersebutlah yang sebenarnya bekerja. Ada yang bekerja keras siang-malam untuk menyelesaikan pekerjaan mereka. Mereka melakukan pekerjaan-pekerjaan cemerlang, semuanya di balik layar. Mereka tahu pasti bahwa usaha dan hasil yang mereka capai belum tentu dihargai, tetapi mereka tetap melakukannya. Mereka tahu bahwa meskipun pekerjaan mereka membosankan dan sulit, tugas sekecil apa pun yang mereka kerjakan sangat menentukan berhasil tidaknya menyelesaikan proyek itu.

Dan hal yang lucu terjadi. Seperti yang cenderung rutin terjadi di perusahaan saya, diputuskan secara tegas untuk mengurangi jumlah karyawan. Ironisnya, orang-orang yang pertama kali diminta untuk berhenti adalah mereka yang berusaha mencantumkan namanya pada proyek-proyek bergensi. Saat mereka berjuang untuk mendapatkan posisi lain di perusahaan, ternyata tidak ada yang sesuai dengan reputasi mereka, dan mereka juga tidak dapat memperoleh pekerjaan di perusahaan lain karena kurangnya pengalaman kerja-langsung mereka. Sebaliknya, banyak di antara

mereka yang melakukan pekerjaan di balik layar, diminta untuk tetap tinggal. Tapi karena sekarang mereka sudah punya pengalaman yang berharga, banyak yang malah memilih untuk mengambil kesempatan yang lebih baik di perusahaan lain.

Kerendahan Hati dan Kerja Keras

Situasi tersebut membuat saya teringat akan satu perikop dalam Alkitab:

Karena Yesus melihat, bahwa tamu-tamu berusaha menduduki tempat-tempat kehormatan, Ia mengatakan perumpamaan ini kepada mereka: "Kalau seorang mengundang engkau ke pesta perkawinan, janganlah duduk di tempat kehormatan, sebab mungkin orang itu telah mengundang seorang yang lebih terhormat daripadamu, supaya orang itu, yang mengundang engkau dan dia, jangan datang dan berkata kepadamu: Berilah tempat ini kepada orang itu. Lalu engkau dengan malu harus pergi duduk di tempat yang paling rendah. Tetapi, apabila engkau diundang, pergilah duduk di tempat yang paling rendah. Mungkin tuan rumah akan datang dan berkata kepadamu: Sahabat, silakan duduk di depan. Dan dengan demikian engkau akan menerima hormat di depan mata semua tamu yang lain. Sebab barangsiapa meninggikan diri, ia akan direndahkan dan barangsiapa merendahkan diri, ia akan ditinggikan."
(Luk. 14:7-11)

Sekali lagi, kerendahan hati adalah kuncinya. Tetapi kata 'kerendahan hati' itu pantang bagi sebagian besar orang di dunia kerja sekarang ini. Sukses berasal dari sikap agresif, dari menyingkirkan

pesaing di dalam dan di luar perusahaan, dan dari memastikan nama Anda tercantum dalam sebanyak mungkin rapat dan email.

Tetapi amatilah kenyataan lebih teliti lagi. Perhatikanlah manajer-manajer paling sukses di perusahaan Anda, yang dihormati dan dikagumi oleh karyawan dan rekan sekerja mereka, dan Anda akan menemukan orang yang sukses melakukan pekerjaan mereka, tapi pada saat yang sama tidak ragu untuk menyingsingkan lengan baju dan sekali waktu turun tangan sendiri membantu menyelesaikan pekerjaan. Perhatikankah manajer-manajer di perusahaan Anda yang paling banyak dicemooh, dan besar kemungkinannya Anda akan menemukan bahwa mereka adalah orang-orang yang terpaku pada gelar mereka dan membangga-banggakannya kepada karyawan mereka.

Bicaralah dengan eksekutif-eksekutif dunia paling sukses, dan seringkali Anda akan menemukan bahwa mereka punya kisah tentang bagaimana mereka mulai sebagai pengantar dokumen, atau staf penjualan rendah, atau orang yang dikeluarkan dari sekolah. Anda akan menemukan bahwa orang yang paling sukses adalah mereka yang tidak melupakan masa lalu mereka yang sederhana, dan sampai sekarang tetap mempertahankan beberapa bentuk kesederhanaan itu.

Jika Anda tidak dapat menemukan contoh orang demikian di perusahaan Anda, perhatikanlah beberapa tokoh Alkitab yang berkuasa atas bangsa-bangsa, dan Anda akan melihat bagaimana pekerjaan mereka yang hina di masa lalu membuat mereka menjadi

pemimpin yang berhasil. Perhatikanlah salah seorang perdana menteri Mesir, yang pernah dipenjara karena tuduhan palsu, namun tetap melayani orang yang menahannya dan teman-teman seselnya sekuat kemampuannya. Perhatikanlah salah seorang calon raja Israel, yang sudah mengumpulkan cukup pengalaman sebagai gembala yang bersahaja yang membunuh singa dan beruang demi domba-dombanya, sehingga tatkala datang panggilan untuk membunuh pahlawan Filistin demi bangsanya, ia siap.

Yesus mengatakannya dengan jelas dalam perumpamaan tentang talenta. Mereka yang setia melakukan hal-hal kecil memperoleh tanggung jawab dan kemuliaan yang lebih besar. Sebaliknya orang yang terbukti tidak layak dalam hal kecil disebut 'jahat' dan 'malas' oleh tuannya, dan tidak ada sesuatu pun yang dipercayakan kepadanya.

Kebenaran dalam perumpamaan ini berlaku pada pekerjaan duniawi dan pekerjaan rohani kita. Barangsiapa yang mengharap agar karirnya dapat berkembang dan berharap agar dapat melakukan hal-hal yang besar, harus mengerjakan bukan saja pekerjaan yang disenanginya, tapi juga pekerjaan yang tidak disukainya.

Upah Besar Untuk Pekerjaan Kecil

Suatu kali seorang pendeta menceritakan sebuah kisah tentang seorang anak laki-laki yang menanam tomat di kebunnya. Setiap hari dia memeriksa sudah seberapa tinggikah tanamannya bertumbuh. Setelah beberapa hari, biji-biji tomat itu mulai bertunas dan semaiannya muncul. Semaiannya tumbuh jauh lebih lambat

dari yang diharapkan si anak, jadi dia ingin mempercepatnya. Dia keluar dan menariki semua semaiannya. Satu demi satu, semaiannya putus.

Tentu saja, semaiannya itu harus dibiarkan bertumbuh hingga dewasa. Mereka harus menumbuhkan akar yang kuat, daun, kuncup menjadi bunga, tomat-tomat hijau kecil, dan akhirnya menghasilkan panen. Dalam proses tersebut, mereka harus bertahan terhadap hujan dan angin, kepik dan ulat, sengatan matahari, dan rumput liar. Demikian juga, dalam pekerjaan kita, kita menginginkan pekerjaan yang bergengsi, tetapi kita harus menyadari bahwa untuk dapat benar-benar tumbuh, kita juga harus melakukan pekerjaan yang sederhana, membosankan, dan tidak dihargai.

Dengan berbuat demikian, upahnya bukan hanya tanggung jawab dan penghargaan yang lebih besar yang pasti kita terima; yang lebih penting bagi umat Kristen, upahnya juga adalah yang di Kerajaan Surga. Pertimbangkan kata-kata dua rasul paling terkemuka dalam Perjanjian Baru ini:

Hai hamba-hamba, taatilah tuanmu yang di dunia ini dalam segala hal, jangan hanya di hadapan mereka saja untuk menyenangkan mereka, melainkan dengan tulus hati karena takut akan Tuhan. Apa pun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia. Kamu tahu, bahwa dari Tuhanlah kamu akan menerima bagian yang ditentukan bagimu sebagai upah. Kristus adalah tuan dan kamu hamba-Nya. (Kol. 3 :22-24)

Hai kamu, hamba-hamba, tunduklah dengan penuh ketakutan kepada tuanmu, bukan saja kepada yang baik dan peramah, tetapi juga kepada yang bengis. Sebab adalah kasih karunia, jika seorang karena sadar akan kehendak Allah menanggung penderitaan yang tidak harus ia tanggung. (1Ptr. 2 :18-19)

Di sini, Paulus dan Petrus jelas-jelas berbicara kepada orang-orang dunia tentang pekerjaan duniawi. Bagaimanapun tidak dihargainya dan membosankannya pekerjaan Anda, kemungkinan besar tidak dapat dibandingkan dengan pekerjaan sebagai budak Roma di zaman Paulus. Bagaimanapun rumitnya birokrasi dan penuh permainan politiknya perusahaan Anda, kemungkinan besar tidak dapat dibandingkan dengan birokrasi dan permainan politik Kerajaan Roma di zaman Petrus. Meskipun demikian kedua rasul itu menyuruh umat-umat Kristen masa awal ini untuk melakukan pekerjaan duniawi mereka, apa pun pekerjaannya, dengan sepenuh hati.

Demikian juga, sebagai umat Kristen masa kini, kita dipanggil untuk melayani tuan duniawi kita dengan sekuat kemampuan kita dalam segala hal yang kita lakukan, tak peduli betapa tidak menyenangkannya tugas atau atasan kita. Kita melakukannya dengan penuh iman dan pengetahuan bahwa Tuhanlah yang kita layani, kemuliaan-Nyalah yang sesungguhnya kita cari dan keadilan-Nyalah yang sesungguhnya kita percayai. Hasilnya? Karir yang menyenangkan dan sukses di dunia, dan upah di surga. Inilah yang tidak mereka ajarkan di sekolah bisnis. 

Tempat Seorang Ibu: Di Rumah atau Di Kantor?

"Bekerja ataukah tidak bekerja?"

Belakangan ini, pertanyaan seperti ini menjadi perdebatan yang terus-menerus mengganggu pikiran saya seiring dengan segera hadirnya si kecil di tengah-tengah kami. Saya dan suami sangat antusias menyambut kehadiran bayi kami. Tak sabar rasanya untuk menggendong bayi kami yang mungil dan lucu, mencium aroma badannya yang berbau susu, dan mengagumi satu lagi ciptaan Tuhan yang menakjubkan.

Pada saat yang bersamaan, kami tidak yakin kalau kondisi keuangan kami siap untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tambahan yang muncul setelah kelahiran bayi kami. Namun saya juga tidak tega untuk kembali bekerja dan meninggalkan bayi saya di rumah. Terkadang saya bertanya pada diri sendiri, "Apakah setelah bertahun-tahun sekolah, nantinya hanya untuk berurusan dengan piring-piring dan pakaian-pakaian kotor, popok-popok bayi, dan urusan-urusan rumah tangga lainnya yang tidak ada habisnya?"

Namun sampai sekarang saya tetap yakin kalau saya telah membuat suatu keputusan yang tepat, yaitu menjadi seorang ibu rumah tangga yang diam di rumah. Saya pernah membaca suatu penelitian yang menyatakan bahwa anak-anak yang mempunyai hubungan yang dekat dengan ibu atau ayahnya cenderung tumbuh menjadi remaja yang dapat menyesuaikan diri dengan baik dalam lingkungannya. Saya juga melihat bahwa anak-anak yang ibunya diam di rumah cenderung lebih patuh dibandingkan dengan mereka yang

dititipkan di tempat penitipan anak. Saya sendiri telah memperoleh buah-buah kebahagiaan dan rasa bangga dengan diam di rumah bersama bayi saya yang baru lahir.

Tetapi, terkadang masih ada suatu dorongan dalam diri saya, khususnya ketika saya mendengar betapa suksesnya teman-teman kuliah saya dulu. Hal ini membuat saya bertanya-tanya dalam hati, "Apakah ini yang dinamakan dengan kehidupan?" Mereka mempunyai karir yang bagus dan kerap kali mempunyai keluarga yang harmonis pula. Mengapa kadang-kadang saya merasa malu ketika saya berkata kepada mereka bahwa saya hanyalah seorang ibu rumah tangga yang diam di rumah?

Jadi, dimulailah penyelidikan saya untuk memutuskan "apakah saya harus bekerja atau tidak." Dalam mencari jawabannya, ada beberapa pertanyaan-pertanyaan yang perlu diperhatikan seperti: Apakah ibu-ibu yang lainnya mempunyai dilema yang sama seperti saya? Apa yang dikatakan Alkitab mengenai peran seorang ibu di dalam keluarga? Dan bagaimanakah caranya agar saya dapat hidup di jalan yang dapat memuliakan Tuhan?

Mengapa Harus Diam Di Rumah?

Alkitab tidak benar-benar mengatakan secara spesifik apa yang terbaik bagi para ibu. Akan tetapi, Alkitab dengan jelas memberitahukan apa yang penting bagi anak-anak, yaitu: "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu" (Ams. 22:6). Tuhan juga menyuruh para orang tua untuk

mengajarkan firman Tuhan kepada anak-anak mereka di dalam kehidupan mereka sehari-hari (Ul. 6:5-9). Jadi, bagaimanakah suatu keluarga dapat menjalankan kedua perintah Tuhan di atas dengan baik? Alternatif yang terbaik bagi para ibu adalah tinggal di rumah dengan anak-anak mereka untuk menanamkan pengajaran-pengajaran Alkitab. Bagi para ibu yang bekerja mungkin dapat meluangkan waktu untuk mengajarkan nilai-nilai kebenaran yang ada di dalam Alkitab. Namun harus kita akui bahwa lebih mudah bagi para ibu yang diam di rumah untuk menghabiskan waktu lebih banyak bersama dengan anak-anak mereka dalam segala hal bila dibandingkan dengan mereka yang bekerja.

Baru-baru ini, secara kebetulan saya menemukan sebuah buku yang berjudul *Mother in the Middle*. Yang mengejutkan saya adalah bahwa 2 orang pengarangnya yang beragama Kristen, Deborah Lewis dan Charmaine Yoest, menggambarkan bagaimana semua wanita yang mereka wawancarai berhadapan dengan dilema yang sama dengan apa yang saya hadapi sekarang ini. Buku tersebut diberi judul *Mother in the Middle* karena banyak para ibu yang berada di antara dua pilihan: antara keinginan mereka untuk menghabiskan waktu lebih banyak dengan anak-anaknya dan keinginan untuk bekerja. Banyak ibu-ibu yang bekerja merasa bersalah setiap kali mereka harus meninggalkan anak-anaknya untuk bekerja, dan mereka tidak pernah merasa puas terhadap diri mereka sendiri, meskipun mereka telah melakukan yang terbaik untuk menunjang dan memperhatikan keluarga

mereka.

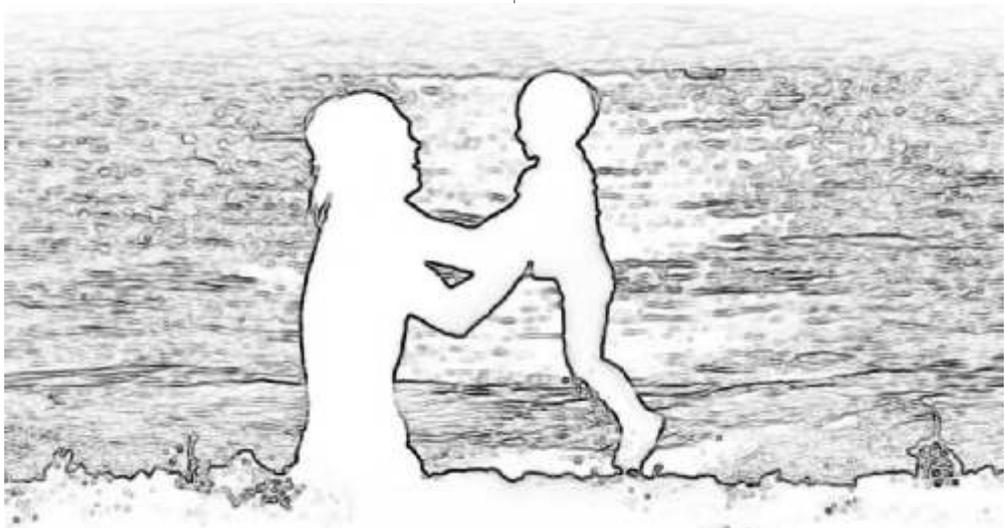
Kedua pengarang ini juga menggambarkan suatu transformasi total yang terjadi pada beberapa wanita yang sebelumnya lebih mementingkan karir mereka, ketika mereka menyadari apa artinya peran seorang ibu. Wanita-wanita ini akhirnya rela untuk melepaskan jabatan mereka di kantor yang selama ini telah mereka rintis dengan susah payah, dan membuat suatu perubahan yang drastis atau mengubah cara hidup mereka dengan menghabiskan lebih banyak waktu bersama anak-anaknya. Tidaklah mengherankan bahwa para ibu yang dengan sadar telah memutuskan untuk diam di rumah bersama anak-anaknya adalah kelompok ibu yang paling berbahagia yang pernah diwawancarai oleh si pengarang.

Merupakan hal yang sangat penting bagi para ibu untuk mengerti dengan benar apa sebenarnya peran seorang ibu. Ibu-ibu yang paling memuaskan yang

pernah diwawancarai oleh Lewis dan Yoest adalah ibu-ibu yang menganggap bahwa pekerjaan mereka sebagai seorang ibu merupakan pekerjaan yang luar biasa dan yang paling penting yang pernah mereka lakukan. Salah seorang ibu berkata, "Saya menganggap menghasilkan anak-anak yang memiliki cinta kasih, perhatian, dan tanggung jawab merupakan suatu prestasi terbesar daripada apa pun yang pernah saya lakukan sebagai seorang eksekutif di suatu perusahaan besar." Misi seperti inilah yang memotivasi mereka untuk membangun dan merancang kembali prioritas-prioritas mereka, mencari solusi terbaik bagi masalah keuangan mereka, dan untuk lebih memfokuskan diri mereka pada kebahagiaan anak-anaknya.¹

Kontribusi Seorang Ibu

Dengan menjadi seorang ibu yang diam di rumah bukan berarti Anda tidak lagi bebas mengerjakan pekerjaan lain



yang bersifat produktif. Jika kita lihat penjelasan di dalam Kitab Amsal 31: 10 -

Hanya karena Anda adalah seorang ibu yang diam di rumah, bukan berarti bahwa Anda tidak dapat melayani masyarakat sekeliling Anda. Banyak organisasi-organisasi, khususnya yang tidak mengambil untung, sangat bergantung pada bantuan-bantuan sukarela dari para ibu. Mereka membantu sekolah-sekolah, gereja-gereja, tempat penampungan, para gelandangan, program kehamilan remaja, dan lain sebagainya. Meskipun pekerjaan sukarela tidak mendapat bayaran, akan tetapi hal ini merupakan sesuatu yang sangat berharga yang dapat memperkaya kehidupan mereka yang terlibat di dalamnya.

3. Melanjutkan Pendidikan

Beberapa ibu memperkaya hidupnya dengan belajar selain menghabiskan waktu bersama anak-anaknya. Ada yang mengambil kelas malam, ada yang menghadiri seminar-seminar dan lokakarya-lokakarya. Semua ini bertujuan untuk mengejar keinginan mereka yang belum tercapai. Saat ini, dengan bantuan teknologi yang canggih, sangatlah mungkin untuk belajar di rumah melalui media TV ataupun Internet.

4. Membuka Usaha Di Rumah

Dari beberapa ibu yang telah dibicarakan oleh Lewis dan Yoest, rasa keibuan merupakan suatu titik balik yang memaksa mereka untuk melakukan sesuatu yang kreatif, yang membawa mereka berkarir sebagai pengusaha baru. Beberapa dari mereka membuka penitipan anak di rumah. Ada yang

menjalankan bisnis pemesanan katalog di lantai bawah rumahnya; ada yang mendesain dan memasarkan kartu-kartu ucapan; ada yang menjadi penulis; ada yang menjalankan bisnis interior rumah. Beberapa mantan guru memberi les tambahan kepada murid-muridnya pada akhir pekan atau sore hari. Dan masih ada banyak peluang bagi mereka yang tertarik untuk bekerja di rumah.

5. Bekerja Paruh Waktu

Beberapa ibu menemukan bahwa kerja paruh waktu merupakan solusi yang optimal karena mereka dapat tinggal di rumah dengan anak-anak dan dapat tetap melakukan pekerjaan paruh waktu mereka.

Tetapi, tidak semua tempat kerja membuka lowongan untuk kerja paruh waktu ini. Jadi terkadang sangatlah penting bagi para ibu untuk mengganti pekerjaan mereka ke pekerjaan yang memperbolehkan mereka lebih fleksibel.

6. Kerjasama Suami Dan Istri

Dalam satu keluarga, suami dan istri dapat bekerja pada waktu yang berbeda dalam 1 hari, jadi salah satu dari

mereka akan selalu ada di rumah bagi anak-anaknya. Pasangan ini kelihatannya menikmati pengaturan seperti ini, akan tetapi hal seperti ini bukanlah hal yang umum dilakukan, karena tidak banyak orang dapat senang bekerja di malam hari.

7. Mencari Kelompok Pendukung

Para ibu yang tampaknya paling berhasil dalam mengatasi masalah ini, adalah para ibu yang bersosialisasi dan mengadakan pertemuan dengan ibu-ibu lainnya di dalam suatu kelompok yang tetap. Mereka membentuk perkumpulan kaum ibu di gereja, persekutuan, ataupun di masyarakat umum.



8. Dukungan Dari Suami

Merupakan hal yang tidak mungkin jika seorang ibu dapat berhasil tanpa dukungan dari suaminya sendiri. Seperti halnya dalam suatu pernikahan yang harmonis, kedua belah pihak harus berjuang untuk satu tujuan demi mencapai hubungan yang sukses. Keduanya harus menyadari pentingnya membesarkan anak-anak yang baik dan kesediaan untuk berkorban dan

menyesuaikan diri yang membuat segala sesuatunya menjadi mungkin. Sebenarnya, semua ibu-ibu yang telah diwawancarai oleh Lewis dan Yoest mengatakan bahwa hal yang terpenting dan membuat bahagia bagi peran mereka sebagai ibu adalah dukungan kuat dari suami-suami mereka.

Leah Lampone, setelah 14 tahun lamanya bekerja sebagai Hakim Daerah Milwaukee, akhirnya meninggalkan pekerjaannya itu untuk mengurus anaknya. Ia berkata, "Melihat masa lalu saya, baik sebagai hakim maupun ibu, barulah saya menyadari bahwa pengaruh terbesar yang pernah saya lakukan dalam hidup ini adalah dengan hidup bersama anak-anak saya."³

Akhirnya, apakah artinya semua ini bagi saya? Saya belajar bahwa ada banyak ibu yang merasa bimbang dan frustrasi seperti saya; yang merasakan tekanan dari harapan-harapan masyarakat dan dari kebutuhan-kebutuhan keuangan keluarganya. Saya belajar bahwa Alkitab menilai peran para ibu sebagai peranan yang penting di dalam keluarga. Dan saya juga menyadari bahwa sebenarnya ada banyak pilihan yang memudahkan saya untuk menjadi seorang ibu yang dapat memegang peranannya dengan baik dan pada saat yang sama menjadi diri sendiri yang utuh.

Melihat anak perempuan saya yang masih balita dengan bangga memamerkan gambarnya dengan raut muka yang bahagia, saya sangat takjub, betapa cepatnya ia tumbuh besar. Tidak lama lagi ia akan masuk sekolah, kuliah, dan akhirnya berkeluarga. Saya sadar bahwa hidup itu sangat pendek. "Tetapi masa

kanak-kanak lebih pendek. Dan pengalaman menjadi seorang ibu merupakan satu jalan, yang mana bila kita tidak menjalaninya sekarang, kita tidak akan pernah dapat kembali lagi." 

1. Deborah S. Lewis and Charmaine C. Yoest, *Mother in the Middle* (Michigan: Zondervan, 1996), h. 219
2. Brenda Hunter, *What Every Mother Needs to Know* (Oregon: Multnomah Books, 1984), No. 52
3. *Ibid*, No. 61
4. Lewis and Yoest, h. 236



SURAT DARI BUNDA

Sayang

Kalau ada lagu pujian Kidung Rohani yang ingin kausimpan dalam lubuk hatimu saat kau memulai tahap berikut dalam perjalanan hidupmu, maka Bunda berharap kau akan memilih pujian "Jadilah Seperti Kehendak-Mu".

Kidung pujian ini adalah doa dari seorang pendeta yang bernama Benjamin Schmolck, yang hidup di abad ke-18. Gereja negara (gereja yang keberadaannya dilegitimasi oleh negara, yang dalam berbagai hal mewakili kepentingan negara) melarangnya untuk melayani jemaat dengan cara yang dilakukannya. Namun sekalipun mengalami keadaan yang sulit ini, ia tetap melayani kawanan dombanya dengan sebaik-baiknya. Ia mengerjakan tugas kehidupannya sambil berdoa dan bernyanyi, agar kehendak Tuhan yang terjadi.

Tidakkah ini mengingatkanmu pada pelayanan Tuhan Yesus semasa di dunia ini? Ketika Yesus tampil di tengah masyarakat Yahudi untuk menggenapi tujuan hidup-Nya di dunia, pengajaran-pengajaran-Nya telah membuat gempar suatu masyarakat yang telah sekian lama hidup dan mati menurut segala kaidah yang telah ditentukan oleh orang-orang Farisi (kelompok pilihan dalam masyarakat Yahudi). Melalui sejarah bangsa mereka, golongan Farisi ini telah belajar dari pengalaman pahit generasi-generasi terdahulu yang berpaling dari Allah. Dan kini mereka ingin agar generasi mereka dan generasi yang akan datang dapat melakukan yang benar di mata Allah. Namun sayangnya, dalam mewujudkan harapan mereka itu, mereka telah menambahkan aturan-aturan dan ketetapan baru pada Hukum yang semula



diberikan Allah kepada Musa ketika bangsa Israel keluar dari Mesir, dan akhirnya tanpa sadar mereka telah bertindak melampaui batas. Sungguh ironis, dalam pengejaran mereka yang begitu serius akan Allah, orang-orang Farisi malah memandang rendah Yesus dan pengajaran-Nya. Di mata mereka, Yesus tak lebih dari seorang tukang kayu, seorang pengusaha yang membuat dan memperbaiki perkakas yang biasa dipakai sehari-hari. Dalam pandangan orang-orang Farisi, Yesus telah melanggar setiap peraturan yang ada. Bahkan Dia berani menyatakan diri-Nya adalah Anak Allah! Dengan latar belakang inilah, maka orang-orang Farisi telah bersepakat untuk mengawasi segala gerak-gerik Yesus dan menantikan kesempatan untuk menyingkirkan-Nya dari masyarakat mereka.

Jadi bila dikatakan bahwa orang-orang Farisi telah menyebabkan Yesus menghadapi masa yang sulit, maka sebenarnya itu hanyalah suatu ungkapan yang diperhalus saja. Tetapi meskipun demikian, Yesus tetap memusatkan perhatian pada tujuan-Nya dan tetap bersemangat. Dia mengerti bahwa kehendak Allah haruslah terjadi dalam keadaan apapun. Ia tidak pernah lupa bahwa Dia telah diutus untuk hidup dan mati demi menebus dosa-dosa dunia, sehingga setiap orang dapat beroleh jalan kepada hidup yang kekal. Yesus juga tidak pernah lupa bahwa dalam masa pengabaran-Nya yang singkat, Ia harus memberikan teladan agar umat Allah mengerti bahwa cara yang tepat untuk menyembah Allah adalah dengan menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran.

Kidung ini juga mengingatkan Bunda akan Paulus. Kau pasti ingat Paulus. Tadinya ia pun adalah seorang Farisi, seorang guru Hukum Taurat. Pertama kali namanya disebut dalam Alkitab adalah ketika ia sedang menyaksikan perajaman (hukuman mati dengan cara dilempari batu sampai mati) seorang Kristen bernama Stefanus. Kau tentu dapat menyimpulkan bahwa Paulus adalah salah seorang di antara mereka yang menolak ajaran Kristen yang bertentangan dengan ajaran yang diyakini pada masa itu!

Kejadian ini terjadi setelah orang-orang Farisi melihat bahwa harapan mereka sudah menjadi kenyataan dan Yesus sudah disalibkan. Tetapi yang tidak mereka ketahui adalah bahwa menyingkirkan Yesus dari Tanah Palestina tidak juga akan menciptakan masyarakat Yahudi sempurna seperti yang mereka impikan. Yang terjadi malah, rencana mereka hancur berantakan karena setelah Yesus mati dan dikuburkan, Ia bangkit dari antara orang mati, tepat seperti yang dikatakan-Nya. Sejak itu, selama lebih kurang 40 hari, Ia menampakkan diri kepada murid-murid-Nya. Kemudian setelah Ia kembali ke surga dan Roh Kudus turun ke atas murid-murid-Nya, seperti yang telah dijanjikan Yesus sebelumnya, maka lebih banyak lagi orang yang menjadi Kristen.

Paulus tidak menyukai apa yang dilihatnya: bangsa pilihan ini telah berpaling dari Allah yang disembah oleh nenek moyang mereka! Dalam semangatnya yang berkobar-kobar, Paulus tampil untuk menyelamatkan bangsanya dari kebodohan mereka. Ketika umat Kristen melarikan diri keluar dari

Yerusalem, dia mengejar mereka.

Tetapi di tengah perjalanan, tiba-tiba suatu cahaya terang memancar dari langit. Dan dalam sekejap, Paulus rebah di atas tanah. Kemudian ia mendengar suara Tuhan kita memanggilnya.

Kau tahu kelanjutan kisahnya. Hari ini kidung pujian ini mengingatkan Bunda bahwa ketika akhirnya Paulus memahami kehendak Allah atas dirinya, dia mempertahankan semangat yang dianugerahkan Allah kepadanya itu, dan menggunakannya untuk tujuan yang baik bagi Tuhan kita. Ia meninggalkan kehidupannya yang bergelimang kekuasaan dan martabat, dan mempersembahkan sisa hidupnya bagi Tuhan kita, menjadi rasul bagi orang-orang non-Yahudi. Paulus menjelajahi seluruh tempat di luar Tanah Palestina yang dikenal saat itu, dan mengabarkan bahwa tak ada sesuatu apapun atau siapapun yang dapat menyelamatkan seseorang, kecuali imannya kepada Yesus Kristus, Anak Allah, yang sudah hidup dan mati demi dosa setiap pria, wanita, dan anak-anak.

Tetapi, sebagaimana disaksikan dalam kitab Kisah Para Rasul dan surat-surat kiriman Paulus, pelayanan Paulus sebenarnya jauh lebih banyak daripada yang dapat Bunda sampaikan dalam surat ini. Meskipun ia hidup berkekurangan, dan harus melewati jam-jam kerja yang panjang dan tak menentu, meskipun ia harus bekerja dengan kondisi yang berbahaya, dan ia pun tidak pernah tahu pasti apakah hari ini tubuhnya akan hangat dan kenyang, atukah esok hari akan kedinginan dan kelaparan, namun ia tetap memusatkan perhatian pada tujuannya dan tetap bersemangat hingga

akhir, sampai pada saat dia dihukum mati oleh pihak penguasa.

Untuk dapat mematuhi kehendak Allah diperlukan semangat pengorbanan yang besar. Sekalipun kau masih sangat muda, tapi tentu kau dapat memahami hal ini. Di masa-masa mendatang kau pun akan membuktikannya. Bunda yakin kau telah memahami hal ini karena kau telah membaca dalam Alkitab bahwa dunia akan membenci umat Kristen karena iman mereka kepada Yesus Kristus. Seperti yang juga telah dituliskan oleh Rasul Paulus bahwa pada akhir zaman akan terjadi masa-masa yang sangat sulit.

Meskipun demikian, Bunda harap kau selalu ingat bahwa Yesus telah memperingatkan bahwa jika masa-masa sulit itu tiba, banyak orang Kristen akan berpaling dari Dia dan meninggalkan Dia demi menyelamatkan nyawa mereka sendiri. Tapi sekali lagi, Bunda tahu kau sudah membaca bahwa itu bukanlah tindakan yang disarankan Tuhan kita. Malah, Ia menyarankan yang sebaliknya, bahwa ketika masa yang sulit itu tiba, kau harus tetap beriman dan Dia akan membantu mempertahankan imanmu.

Itulah sebabnya Bunda berharap kau akan menyimpan kidung ini dalam hatimu. Ke mana pun kaupergi, akan selalu ada suka dan duka. Di dalamnya kau akan menemukan tawa dan air mata. Tapi entah apapun yang terjadi, Bunda harap kau akan selalu menyanyi dengan hati penuh doa, "Jadilah seperti kehendak-Mu."

Salam sayang,
Bunda 

JANGAN MELUPAKAN DOA



Dalam nama Tuhan Yesus saya bersaksi.

Tanggal 13 Januari 2000, saya pergi ke Bogor untuk menjemput istri dan anak saya. Waktu itu saya pergi tanpa berdoa terlebih dulu. Setelah urusan keluarga kami di Bogor selesai, kami langsung pulang kembali ke Tangerang. Tetapi ketika kami berada di Jalan Raya Parung, saya menabrak seorang anak kecil yang sedang menyeberang jalan. Anak itu terpentak jatuh, lalu tergeletak tak bergerak. Saya sangat terkejut sehingga tidak dapat berpikir dan hanya tertegun melihatnya. Keringat dingin dan rasa takut pun menyergap hati saya begitu ingat bahwa pada masa itu tindakan main hakim sendiri oleh massa terhadap orang yang dianggap bersalah sedang marak di mana-mana.

Benar saja, sejumlah besar massa mulai ribut dan mengerumuni tempat kejadian. Saya semakin ketakutan, tetapi masih ingat untuk segera berdoa. Lalu tiba-tiba ada orang yang berbicara, berusaha menjelaskan kejadian yang sebenarnya karena dia memang menyaksikan sendiri peristiwa itu. Orang itu mengatakan bahwa kecelakaan ini terjadi bukan karena kesalahan pengemudi tetapi karena memang kondisi

jalan raya itu agak berbahaya dan anak kecil itu menyeberang jalan dengan tiba-tiba tanpa melihat ke kiri dan ke kanan. Sungguh ajaib kuasa Tuhan! Orang banyak yang berkerumun itu dapat menerima penjelasan tersebut, bahkan banyak yang membantu untuk membawa anak itu ke rumah sakit di Bogor. Walaupun akhirnya mobil mertua saya harus ditahan di kepolisian, saya merasa sangat bersyukur karena kami tidak mengalami hal yang buruk dan anak itu pun tidak sampai meninggal.

Setelah berjanji kepada keluarga korban bahwa kami akan menanggung biaya perawatan di rumah sakit, saya dan keluarga pun pulang ke Tangerang. Tiba di rumah saya tidak berdoa, melainkan hanya menyimpan perkara itu di dalam hati. Tiba-tiba ada telepon dari keluarga korban yang mengabarkan bahwa anak tersebut harus menjalani rontgen dan CT-scan hari itu juga sehingga memerlukan biaya yang cukup besar dan saya harus datang ke sana untuk membayarnya secara langsung. Kepala saya menjadi pusing tujuh keliling memikirkan bagaimana dapat memperoleh uang sebanyak itu. Apalagi

ternyata keluarga korban setiap hari menelepon menanyakan hal tersebut. Saya sampai kehilangan nafsu makan dan tidak dapat tidur sehingga tubuh saya menjadi lemah.

Akhirnya saya pergi juga ke Bogor dengan mengajak kakak ipar saya, dengan harapan dia dapat membantu menjelaskan keadaan saya. Tapi ternyata kakak ipar saya pun tidak dapat memberikan bantuan yang saya harapkan. Keluarga korban terus mendesak agar saya segera menyerahkan uang sejumlah yang mereka minta, sama sekali tidak mau memberikan keringanan, bahkan sampai mengeluarkan ancaman. Karena tidak juga ada titik temu, kami pun pulang dengan perasaan tidak tenang dan pikiran kalut. Tapi dalam kekalutan itu saya teringat untuk pergi ke gereja dan menceritakan seluruh masalah saya kepada Tuhan. Di gereja saya bertemu dengan pendeta. Saya pun diberi banyak nasihat dan saran, lalu saya diajak untuk berdoa bersama-sama. Di hadapan Tuhan, saya menumpahkan segala keluhan saya. Sungguh ajaib, selesai berdoa saya merasakan bahwa beban yang berat itu terangkat begitu saja! Sebelum saya pulang, pendeta menyarankan agar saya melakukan doa puasa.

Keesokan harinya, saya datang lagi ke Bogor untuk menjenguk. Luar biasa, sambutan dari keluarga anak itu begitu ramah, berbeda dengan biasanya! Tetapi setelah itu saya mengalami ujian lagi. Dokter mengatakan bahwa anak itu harus segera menjalani operasi karena mengalami pendarahan di otak dan untuk itu diperlukan biaya yang jauh lebih besar lagi. Mendengar hal itu tubuh saya langsung terasa lunglai.

Dalam perjalanan pulang saya teringat akan pesan pendeta, bahwa dalam segala perkara kita harus bersandar kepada Tuhan. Maka saya putuskan untuk singgah dulu di gereja, menceritakan masalah ini kepada pendeta dan berdoa bersama. Di rumah, saya sekeluarga sekali lagi berdoa untuk memohon belas kasihan Tuhan. Kami juga melakukan doa puasa khusus bagi kesembuhan anak itu.

Heran sekali, dua hari kemudian ketika saya kembali menjenguk anak itu, keluarga anak itu sudah mengubah keputusannya: mereka tidak setuju anaknya dioperasi. Saya pun pulang dengan rasa lega, dan tidak lupa saya ke gereja dulu, berdoa mengucap syukur atas kasih Tuhan dan memohon agar anak itu segera sehat kembali.

Untuk memastikan bahwa batalnya operasi tidak akan berakibat buruk terhadap kesehatan anak itu, saya membawa hasil rontgen anak itu kepada seorang dokter ahli radiologi di sebuah rumah sakit di Jakarta. Puji Tuhan! Dokter ahli itu mengatakan bahwa luka tersebut tidak membahayakan dan sama sekali tidak terjadi pendarahan di otak.

Masalah dengan keluarga korban sudah selesai, sekarang saya tinggal memikirkan mobil mertua yang ditahan kepolisian. Tapi kasih Tuhan memang sungguh luar biasa, mobil beserta dengan surat-suratnya dapat diambil dengan mudah, tidak seperti yang kami dengar bahwa biasanya diperlukan waktu yang lama dan sejumlah uang tertentu untuk mengurus kendaraan yang mengalami kecelakaan.

Bersambung ke hlm. 40

DURI DALAM DAGING

"Dan supaya aku jangan meninggikan diri karena pernyataan-pernyataan yang luar biasa itu, maka aku diberi suatu duri di dalam dagingku, yaitu seorang utusan Iblis untuk menggocoh aku, supaya aku jangan meninggikan diri. Tentang hal itu aku sudah tiga kali berseru kepada

Tuhan, supaya utusan Iblis itu mundur dari padaku. Tetapi jawab Tuhan kepadaku: 'Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah Kuasa-Ku menjadi sempurna.' Sebab itu terlebih suka aku bermegah atas kelemahanku, supaya kuasa Kristus turun menaungi aku. Karena itu aku senang dan rela di dalam kelemahan, di dalam siksaan, di dalam kesukaran, di dalam penganiayaan dan kesesakan oleh karena Kristus. Sebab jika aku lemah, maka aku kuat"
(2Kor. 12:7-10).

Banyak orang Kristen yang sangat mengenal pernyataan Rasul Paulus di atas, bahkan mungkin Anda juga mempunyai interpretasi sendiri akan ayat tersebut. Sekarang mari kita bersama-sama mempelajari kembali pernyataan Rasul Paulus ini, berdasarkan Alkitab, apa makna sesungguhnya dari ayat-ayat tersebut dan bagaimana cara kita menerapkannya dalam kehidupan kita sehari-hari.

DURI

Apa sebenarnya yang disebut "duri" oleh Rasul Paulus tersebut? Kebanyakan orang Kristen berpendapat bahwa duri yang dimaksud oleh Rasul Paulus tersebut adalah suatu penyakit jasmani yang dideritanya, sehingga mengganggu pekerjaannya dalam melayani Tuhan. Mari kita evaluasi interpretasi ini dengan melihat karakter Rasul Paulus dan pelayanannya untuk Tuhan.

Paulus mempunyai pengertian yang sangat dalam akan kasih Kristus (Rm. 8:35-39); berkali-kali dianiaya ketika mengabarkan Injil (2Kor. 11:25), bahkan ia bersedia mati untuk Tuhan (Kis. 21:13). Paulus juga pernah dilempari batu

hingga hampir mati (Kis. 14:19), akan tetapi ia tetap mengabarkan Injil.

Apakah hamba yang demikian setia masih meminta Tuhan supaya menjauhkan penyakit jasmaninya? Penyakit jasmani macam apa yang dapat membuatnya lebih menderita daripada apa yang telah ia alami sebelumnya?

Untuk mengetahui apa arti "Duri" itu, kita perlu mempelajari ayat lain dalam Alkitab. Dalam kitab 2Sam. 23:6, Daud menggunakan kata "duri" untuk menggambarkan lawan-lawannya: "Tetapi orang-orang yang dursila mereka semuanya seperti duri yang dihamburkan; sesungguhnya, mereka tidak terpegang oleh tangan." Pemazmur juga menggunakan kata "duri" untuk menggambarkan lawan-lawannya, "Segala bangsa mengelilingi aku, tetapi demi nama Tuhan, sesungguhnya aku pukul mereka mundur... Mereka mengelilingi aku seperti lebah, mereka menyala-nyala seperti api duri..." (Mzm. 118:10-13).

Duri Rasul Paulus bukanlah penyakit jasmani yang dideritanya, tetapi kemungkinan menggambarkan musuh-musuhnya. Seperti apakah musuh yang dimiliki Rasul Paulus? Dalam perjalanan Rasul Paulus ke Gereja Korintus yang kedua, ia menyatakan bahwa musuhnya adalah sebagai berikut: "Sebab orang-orang itu adalah rasul-rasul PALSU, pekerja-pekerja curang, yang menyamar sebagai rasul-rasul Kristus. Hal itu tidak usah mengherankan, sebab Iblis pun menyamar sebagai malaikat Terang. Jadi bukanlah suatu hal yang ganjil, jika pelayan-pelayannya menyamar sebagai pelayan-pelayan kebenaran. Kesudahan mereka akan setimpal dengan perbuatan mereka" (2Kor. 11:13-15).

Di Gereja Korintus ada beberapa guru-guru palsu yang mencoba mempengaruhi jemaat untuk berbalik menentang Paulus, dengan mencari kelemahan karakternya (2Kor. 10:10), dan dengan menyatakan bahwa ia tidaklah pantas untuk menjadi seorang rasul Kristus (2Kor. 11:16-23). Pekerja-pekerja palsu itu menghalangi pekerjaan Paulus sehingga membuatnya sangat menderita secara rohani. Ini adalah utusan-utusan Iblis, "duri" dalam daging Paulus.

KELEMAHAN

Rasul Paulus memohon kepada Tuhan untuk mengangkat duri itu dari dagingnya, bukan satu kali tetapi tiga kali, karena hal itu menghalangi pekerjaan Paulus dalam melayani Tuhan. Namun Tuhan tidak melakukannya, malah Ia berkata kepadanya, "Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna" (2Kor. 12:9).

Apa yang dimaksud dengan "kelemahan"? Interpretasi yang populer mengartikan "kelemahan" itu sebagai keinginan untuk berbuat dosa atau keinginan daging (Gal. 5:19-21). Jika ini benar apakah artinya kita harus berada dalam dosa untuk mendapatkan kesempurnaan? Apakah ini yang harus kita interpretasikan bahwa, "ketika aku lemah, maka aku kuat" (2Kor. 12:10)? Tentu saja tidak!

Rasul Paulus memberitahukan kita, "Jika demikian apakah yang hendak kita katakan? Bolehkah kita bertekun dalam dosa, supaya semakin bertambah kasih karunia itu? Sekali-kali tidak! Bukankah kita telah mati bagi dosa, bagaimanakah

kita masih dapat hidup di dalamnya?" (Rm. 6:1-2).

Untuk dapat memahami arti dari "kelemahan" itu, kita juga perlu mempelajari ayat lainnya dalam Alkitab. Dalam kitab 2Kor. 13:4, Paulus menuliskan, "Karena sekalipun Ia telah disalibkan oleh karena KELEMAHAN, namun Ia hidup karena kuasa Allah..." Dalam ayat ini dinyatakan bahwa Kristus disalibkan dalam "kelemahan" namun kelemahan ini tentu saja bukan menyatakan dosa, karena Tuhan Yesus tidak berdosa.

Untuk mengerti arti dari "kelemahan" dalam ayat di atas, mari kita buka ayat lain yang menjelaskan tentang penyaliban Kristus. Paulus menulis dalam kitab Filipi 2:8-9: "Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib. Itulah sebabnya Allah sangat meninggikan Dia dan mengaruniakan kepada-Nya nama di atas segala nama." Ayat ini memberitahukan kita bahwa Yesus "merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati." Allah meninggikan Dia karena kerendahan hati-Nya.

Dengan menyatukan kedua ayat di atas, kita dapat melihat bahwa Yesus "merendahkan diri-Nya" sampai mati dan "disalibkan dalam kelemahan-Nya." "Kelemahan Kristus" dapat diartikan sebagai kerendahan hati Kristus. Dengan menggunakan interpretasi yang sama, maka kelemahan yang dimaksud dalam kitab 2Korintus 12:9 bukanlah sesuatu yang bersifat jasmaniah, tetapi adalah "kerendahan hati".

PEPERANGAN ROHANI

Paulus menggambarkan suatu peperangan rohani dalam ayat ini. Iblis

menggunakan rasul-rasul palsu dalam Gereja Korintus untuk melawan Paulus, karena Paulus senantiasa merendahkan dirinya meskipun banyak penglihatan yang telah diterimanya dari Tuhan (2Kor. 12:7).

Paulus mengenali serangan dari Iblis tersebut, maka ia meminta Tuhan untuk campur tangan dan mengangkat duri tersebut. Tetapi bukannya mencabut duri tersebut, malahan Tuhan berkata, "Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna." Paulus lalu mulai mengerti apa yang dikehendaki Tuhan dengan duri tersebut: yaitu untuk membantu Paulus meraih kesempurnaan, membuatnya semakin rendah hati dan bersandar sepenuhnya pada Tuhan. Iblis ingin menjatuhkan Paulus, tetapi Tuhan malah memutarbalikkan peperangan ini menjadi berkat (Ul. 23:5).

Di dalam pertempuran rohani, banyak hamba Tuhan yang juga mendapat "duri" dalam daging mereka. Yesus juga mendapat "duri" ini dalam bentuk Yudas Iskariot, murid-Nya sendiri, yang mengkhianati-Nya (Yoh. 13:21-26). "Duri" yang didapat oleh Yeremia adalah rakyatnya sendiri, yang mengejek khotbahnya dan menginginkan agar ia jatuh (Yer. 20:7-10).

"Duri" yang dialami Ayub adalah ketiga orang temannya, yang dijulukinya sebagai "dokter yang tidak berguna" dan "penghibur yang menyedihkan". Karena mereka menghakiminya, bukan menghiburnya, saat ia membutuhkannya (Ayb. 2-31).

PELAJARAN HARI INI

Seperti halnya Rasul Paulus, kita

pun mungkin mendapat musuh atau "duri" dalam daging kita saat kita bekerja untuk Tuhan. Kadang kala musuh-musuh kita adalah mereka yang masih berada di luar tubuh Kristus, namun kadang kala mereka adalah saudara seiman kita sendiri, teman-teman kita, atau mungkin keluarga kita.

Seringkali itu adalah hal yang paling sulit yang harus kita hadapi ketika orang-orang yang sangat dekat dengan kita justru menjadi lawan kita. Tetapi yang harus kita ingat adalah bahwa kita sedang terlibat dalam peperangan rohani, dan musuh kita yang sesungguhnya bukanlah mereka yang melawan kita, tetapi Iblis itu sendiri. Rasul Paulus memberitahu kita, "Karena perjuangan kita bukanlah melawan darah dan daging, tetapi melawan pemerintah-pemerintah, melawan penguasa-penguasa, melawan penghulu-penghulu dunia yang gelap ini, melawan roh-roh jahat di udara" (Ef. 6:12).

Tetapi, jika kita menemukan ada saudara/i seiman kita berada di dalam dosa, kita harus mengikuti pengajaran Tuhan dengan berusaha memimpin mereka untuk bertobat (Mat. 18:15-20, Ibr. 5:19-20). Ini adalah tujuan utama Paulus kembali ke Gereja Korintus untuk kedua kalinya (2Kor. 12:14-13:6).

Di dalam tubuh Kristus, kita harus mencari kesatuan dan damai. Paulus menasihati kita: "...Supaya hidupmu sebagai orang-orang yang telah dipanggil berpadanan dengan panggilan itu. Hendaklah kamu selalu rendah hati, lemah lembut dan sabar. Tunjukkanlah kasihmu dalam hal saling membantu. Dan berusahalah memelihara kesatuan Roh oleh ikatan damai sejahtera" (Ef. 4:1-3).

Dari ayat di atas, sikap yang paling penting untuk menjalin kesatuan dan damai di dalam tubuh Kristus adalah dengan "kerendahan hati dan kelemahlembutan". Paulus juga menasihati kita untuk tidak melakukan sesuatu hanya untuk kepuasan diri sendiri atau menipu, tetapi dengan "kerendahan hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama daripada dirinya sendiri" (Flp. 2:1-4).

Persoalan selalu bermula saat kita mulai mencari-cari kesalahan orang lain dan berharap mereka mempunyai karunia-karunia yang sama seperti kita. Ini akan menimbulkan perselisihan, iri hati, amarah dan lain-lain (2Kor. 12:20). Kita harus sadar bahwa setiap orang mempunyai karunia-karunia roh yang berbeda, dan setiap karunia tersebut harus mendatangkan kebaikan bagi gereja (1Kor. 12:7).

Kadang kala lawan yang kita hadapi tidak juga mundur dari hadapan kita meskipun kita sudah membawanya dalam doa yang tidak putus-putusnya, seperti halnya Tuhan tidak mencabut duri yang ada dalam daging Paulus. Tetapi kita jangan putus asa, dan selalu mengingat tujuan adanya duri itu: untuk membuat kita semakin rendah hati dan bersandar sepenuhnya pada Tuhan. Kuasa Tuhan akan menjadi sempurna saat kita lemah. Maka dari itu, kita harus bersukacita dalam penganiayaan, kekurangan dan siksaan demi nama Tuhan (2Kor. 12:9-10), dan kuat kuasa Tuhan akan berada di atas kita (1Ptr. 4:12-14).✍

Ketelanjangan Tanpa Rasa Malu



*S*ang suami terjaga dari tidurnya yang nyenyak dan memandangi istrinya. Dengan penuh kasih dan kekaguman, ia berbisik ke telinga istrinya, "Tulang dari tulangku dan daging dari dagingku." Ah, begitu mesra. Begitu tulus. Seperti cinta di Taman Firdaus, bukan? Sebenarnya memang di sanalah peristiwa itu terjadi - di Taman Firdaus yang juga dikenal sebagai Eden. Allah menghendaki agar Adam dan Hawa, laki-laki dan perempuan yang Ilahi ciptakan, berbagi kemesraan yang membahagiakan yang mempersatukan suami dan istri menjadi satu daging, tanpa ada apa pun yang memisahkan keduanya (K ej. 2:21-24). Begitu menyatu dan begitu dekatnya sehingga selanjutnya Alkitab menekankan bahwa "mereka keduanya telanjang, manusia dan istrinya itu, tetapi mereka tidak merasa malu" (K ej. 2:25).

Saya sering bertanya-tanya tentang ayat ini: dari sekian banyak hal yang dapat melukiskan hubungan suami-istri yang sempurna, mengapa justru Alkitab memilih yang satu ini - ketelanjangan tanpa rasa malu. Mari kita pikirkan sejenak tentang hal ini. Mengapa Alkitab begitu mementingkan agar kita dapat berhadapan dengan pasangan kita tanpa rasa malu walaupun dalam keadaan telanjang? Kita seringkali menganggap bahwa dalam ayat ini Alkitab hanya berbicara tentang ketelanjangan jasmani. Tetapi coba bayangkan, mungkin yang dimaksud dengan ketelanjangan Adam dan Hawa ini, adalah juga dalam hal emosi dan rohani di hadapan satu sama lain dan mereka tidak merasa malu. Mengapa hal ini begitu penting dan apa pengajarannya bagi pernikahan kita hari ini?

KETELANJANGAN JASMANI

Ketelanjangan jasmani tanpa rasa malu dalam pernikahan adalah suatu konsep yang mudah dimengerti. Kita semua dapat memahami dan menerima kaitannya dalam suatu pernikahan yang bahagia. Rasanya tidak ada orang yang akan membantah bahwa cara yang paling nyata dan spontan untuk menunjukkan cinta kita kepada pasangan kita adalah dengan menerima bagaimana pun bentuk, ukuran, dan keadaan dari pasangan kita itu. Penutup-penutup yang dibuat untuk membantu kita agar tetap terlindung dan tersembunyi dari seisi dunia ini seharusnya tidak diperlukan dalam pernikahan yang mesra.

Tetapi dengan bertambahnya usia, tubuh kita pun mengalami perubahan yang tak sedap dipandang; mungkin yang paling umum adalah bagian otot yang telah mengendur di sekitar pinggul dan pinggang. Mungkin pula ada kejadian-kejadian tak terduga yang merusak tubuh kita, seperti kecelakaan, penyakit, atau kondisi dan prosedur medis. Bahkan kehamilan dan kelahiran bayi sebagai salah satu keajaiban alam dalam kehidupan manusia, dapat mengubah tubuh si ibu yang semula langsing. Dalam keadaan-keadaan seperti inilah dan banyak keadaan lainnya, sikap saling menerima ketelanjangan jasmani pasangan menjadi suatu tantangan yang semakin penting untuk dapat mempertahankan pernikahan yang sehat.

Keintiman suami dan istri dalam hal jasmani adalah suatu rahasia yang teramat dalam yang diciptakan oleh Tuhan. Kita tidak dapat menemukan kesempurnaan kasih secara jasmani ini dalam bentuk hubungan kasih lainnya.

Kesatuan ini melibatkan penyerahan-diri yang total dan penerimaan-akan-pasangan yang total juga, baik secara jasmani, emosi, maupun rohani. Tuhan menciptakan keintiman ini bagi suami dan istri agar mereka dapat saling berbagi suatu hubungan yang khusus dan istimewa dengan pasangannya. Ikatan ini pasti hancur bila kita memilih untuk berbagi keintiman ini dengan orang yang bukan pasangan kita. Karena itu, kita harus memperhatikan untuk selalu menjaga dan memupuk berkat pernikahan ini dengan setia bersama pasangan kita dan tidak menduakan pasangan seumur hidup kita itu, sehingga kita dapat terus berdiri di hadapan pasangan kita dengan telanjang dan tanpa rasa malu.

KETELANJANGAN EMOSI

Sekarang, mari kita melangkah lebih jauh dari masalah tubuh jasmani. Pikirkanlah berbagai gejala kehidupan yang mungkin dapat membuat kita merasa telanjang secara emosi. Kehilangan pekerjaan misalnya, adalah suatu keadaan yang dapat melucuti harga diri kita. Dalam menghadapi berbagai kekecewaan, yang besar maupun yang kecil, pasangan kita mungkin akan mulai memperlihatkan dirinya sebagai suatu sosok baru yang tidak menyenangkan. Kelemahan dan kekurangannya yang dulu tak nampak, kini telah terlihat.

Ketika situasi-situasi seperti ini muncul, dapatkah kita menceritakan rasa sakit kita yang paling dalam dan kekuatan kita yang paling besar kepada pasangan kita? Mampukah kita menunjukkan emosi yang paling pribadi dan titik lemah dalam diri kita kepada

orang yang kita cintai? Sebaliknya, dapatkah kita menerima dengan sabar dan mendukung tanpa syarat, ketika pasangan kita mencurahkan isi hatinya kepada kita, bahkan di saat suasana hati kita sedang tidak baik untuk mendengarkan? Bila kita mampu melakukan hal-hal tersebut, maka barulah kita dapat dikatakan telanjang secara emosi dan tidak merasa malu kepada pasangan kita. Tetapi karena satu dan berbagai alasan, kita sering tidak dapat melakukannya.

Tidak hanya perubahan-perubahan dari luar saja yang dapat mengguncangkan keharmonisan dalam sebuah pernikahan atau melucuti harga diri kita, dan membuat kita merasa telanjang. Sebenarnya, masing-masing pihak membawa banyak pandangan dan cara-melakukan-sesuatu yang berbeda ke dalam pernikahan, dan perbedaan-perbedaan ini seringkali dapat menyebabkan keretakan dalam hubungan mereka. Tetapi bukankah benar bahwa setiap pasangan suami istri, bahkan yang paling serasi sekalipun, memiliki perbedaan satu sama lain? Bagaimana mungkin dua orang yang tumbuh dalam keluarga yang berbeda dengan norma-norma yang berbeda dapat hidup tanpa perbedaan sama sekali? Mulai dari selera akan perabot yang berbeda sampai kepada kebiasaan hidup dan gaya komunikasi yang bertolak belakang, telah memperlihatkan perbedaan-perbedaan yang tidak dapat dielakkan.

Pertanyaannya adalah bagaimana kita dapat mengatasi perbedaan-perbedaan itu dengan pasangan kita. Kadang kita menangani masalah ini dengan menghindarinya. Kita

bersembunyi di balik dinding pelindung agar tidak perlu berhadapan langsung dan berurusan dengan ketidakcocokan yang ada di antara kita. Mungkin kita merasa malu dan takut untuk membuka ketelanjangan emosi kita, karena kita tidak percaya bahwa pasangan kita dapat memahami sudut pandang kita. Atau mungkin juga dari pengalaman-pengalaman pahit kita, kita sudah memperkirakan bahwa hal itu hanya akan berakhir pada pertengkaran dan sakit hati.

KETELANJANGAN ROHANI

Demikian pula halnya dalam sisi rohani, banyak di antara kita yang merasa enggan untuk membuka pertahanan emosi kita kepada pasangan kita. Akibatnya pasangan kita tidak dapat melihat jati diri kita yang sebenarnya. Padahal sejalan dengan semakin bertambahnya usia pernikahan kita, maka semakin banyak pula kelemahan rohani yang akan kita temui dalam diri pasangan kita. Dan hal ini dapat membuat rasa hormat istri kepada suaminya sebagai pemimpin rohani dalam keluarga menjadi berkurang ataupun menghancurkan harapan suami yang mendambakan istrinya menjadi teman rohani yang kuat.

Dalam masa-masa ini, mungkin kita tidak lagi dapat bersikap manis kepada pasangan kita. Dan kita tidak dapat dengan rela menerima kekurangan rohaninya. Kita seharusnya dapat dengan lembut menanggapi ketidaksempurnaan pasangan kita sebagai kekurangan yang wajar yang dapat terus diperbaiki. Tetapi pada kenyataannya, yang kita lakukan justru adalah melontarkan hinaan kepada orang yang kita cintai itu dan

menimbulkan luka hati yang sebenarnya tidak diperlukan. Dan sebagaimana kita

kasih-Ku, seperti Aku menuruti perintah Bapa-Ku dan tinggal di dalam kasih-Nya" (Yoh. 15:10). Agar kita dapat tinggal dalam kasih Tuhan, maka kita harus menaati perintah-perintah-Nya. Dan ini begitu penting bila kita ingin dapat mengasihi pasangan kita, karena "Allah adalah kasih" dan "kasih itu berasal dari Allah" (1Yoh. 4:7,8).

Pikirkanlah analogi berikut: bila kita ingin terus mendapatkan air, maka kita membutuhkan pipa yang dapat mengalirkan air langsung dari sebuah danau atau sungai, bukankah demikian? Demikian pula, agar kita dapat mengasihi pasangan kita dengan tulus, tidak egois, dan sepenuhnya, maka amatlah logis bila dikatakan bahwa kita perlu mendekati diri kepada sumber dari kasih yang sempurna itu, yaitu Tuhan sendiri. Ketika mula-mula kita secara naluri terjatuh dalam perasaan jatuh cinta, mungkin kita tidak akan dapat memahami rahasia yang terkandung dalam pengajaran ini. Tetapi bila kita memeriksa dalam Alkitab, maka kita akan melihat bahwa "di dalam kasih tidak ada ketakutan: kasih yang sempurna melenyapkan ketakutan; sebab ketakutan mengandung hukuman dan barangsiapa takut, ia tidak sempurna di dalam kasih" (1Yoh. 4:18). Karena itu agar kita dapat membuka jiwa kita, tubuh kita, seluruh diri kita kepada pasangan kita tanpa rasa malu dan takut, maka kita mutlak membutuhkan Tuhan tinggal dalam diri kita sehingga kita dapat terus menimba kasih dari sumber kasih yang sempurna ini.

TUHAN SEBAGAI KEKUATAN KITA

Mengenal nilai dan arti penting kehadiran Tuhan dalam pernikahan kita

hanyalah langkah awal untuk memahami bagaimana Tuhan berkarya membawa kita lebih dekat kepada pasangan kita. Berpaling kepada Tuhan di tengah-tengah konflik dalam pernikahan kita adalah langkah selanjutnya untuk membuat konsep ini menjadi kenyataan. Di tengah situasi yang memanas, ketika caci maki dan kritikan memenuhi atmosfer di sekitar kita dan pasangan kita, rasanya tidak mungkin kita dapat memikirkan hal-hal yang baik dari pasangan kita yang saat itu justru kita anggap sebagai laki-laki atau perempuan yang "tidak punya otak". Seringkali kita akhirnya meninggalkan pasangan kita dengan hati yang sakit dan penuh ketidakpuasan, dan kita yakin bahwa sekali lagi pasangan kita telah berbuat salah dan telah mengecewakan kita. "Bagaimana mungkin dia dapat melakukan hal yang sebodoh itu?" "Bagaimana mungkin dia dapat mengucapkan kata-kata yang sekasar itu?" Kita selalu bertanya-tanya demikian karena kita merasa diri kita benar, bukan? Tetapi justru di saat-saat seperti inilah, di saat kita merasa tidak mampu mencintai pasangan kita, Tuhan sanggup memberikan kita hikmat dan kekuatan untuk menyeberangi jurang amarah itu, yaitu apabila kita berpaling kepada-Nya dan mencari pertolongan-Nya.

Ini adalah suatu rahasia dan keajaiban yang luar biasa. Walaupun mungkin sekarang ini kita belum dapat memahaminya dengan sepenuhnya, namun kita dapat mendengarkan pengalaman-pengalaman yang menyentuh hati dari pasangan suami-istri yang telah melaluinya. Mereka dapat melihat dan mengalami campur tangan

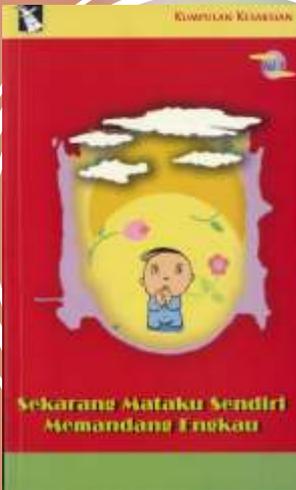
Tuhan yang penuh kasih, yang membuat mereka sanggup untuk saling melembutkan hati mereka dan untuk menyadari sesuatu yang tidak mereka sadari sebelumnya. Seringkali pengalaman-pengalaman yang tak terlupakan ini terjadi sebagai buah yang indah dari pada doa. Roh Kudus Tuhan telah membantu umat percaya untuk melihat kekurangan dan perannya sendiri dalam menciptakan pertengkaran yang menyakitkan itu. Dan ketika pengajaran dan kasih Tuhan masuk ke dalam hatinya, maka kemarahan yang timbul karena pembenaran diri ini berubah menjadi kerendahan hati dan pertobatan. Siapa yang benar dan siapa yang salah tidak lagi menjadi masalah. Pada akhirnya, ia dapat berinisiatif untuk berdamai kembali dengan tulus dan penuh kasih dengan pasangannya. Dan sebagai balasannya, pasangannya pun dapat dengan tulus memaafkan dan juga meminta maaf kepadanya.

Inilah keajaiban campur tangan Tuhan. Alkitab mencatat bahwa Roh Kudus Tuhan "akan menginsafkan dunia akan dosa, kebenaran dan penghakiman" dan Roh Kudus adalah "Roh Kebenaran" yang akan memimpin umat percaya ke dalam seluruh kebenaran (Yoh. 16:8,13). Di saat kita tidak dapat melihat kesalahan kita sendiri, maka Tuhan akan menolong kita untuk melakukannya. Di saat kita tidak dapat menerima kebenaran firman-Nya, maka Tuhan akan membimbing hati kita untuk menerimanya. Demikianlah, Tuhan sanggup mendatangkan kebaikan, kerendahan hati, dan bahkan tentu saja kasih ke dalam hati kita yang sedang terluka, penuh kepahitan, dan tidak mau

memaafkan. Dia dapat menolong kita memperbaiki hubungan kita dengan

Sambungan dari hlm. 30

Melalui peristiwa ini, saya memperoleh beberapa pelajaran yang sangat berharga. Saya diingatkan untuk selalu berdoa dalam Roh (Rm. 8:26; Flp. 4:6) dan untuk selalu melakukan segala hal dalam nama Tuhan Yesus (Kol. 3:17). Saya juga belajar untuk menyerahkan segala kekuatiran saya kepada-Nya (1Ptr. 5:7). Segala kemuliaan hanya bagi nama Tuhan. Amin.✍️



Kumpulan Kesaksian Vol. 2

"*Sekarang Mataku Sendiri Memandang Engkau*" merupakan seri kumpulan kesaksian yang menceritakan orang-orang yang telah mendapatkan lawatan Tuhan yang tidak mereka sangka sebelumnya.

Seorang penyihir di Taiwan telah bertobat, peristiwa kebangkitan seorang anak di Solo, penglihatan-penglihatan ajaib di Tangerang dan Jakarta, berbagai macam kesembuhan ajaib di beberapa kota, dapat Anda simak melalui buku kumpulan kesaksian ini.

Kesaksian-kesaksian dalam buku ini akan meneguhkan pandangan kita tentang kuasa Tuhan.



Dapatkan di toko buku rohani dan Kolportase Gereja Yesus Sejati terdekat di kota Anda!

Six Habits of Really Effective Christians

Seringkah Anda dalam kehidupan Anda sehari-hari sebagai orang Kristen, terbentur pada suatu persimpangan jalan di mana Anda harus memilih menjalankan perintah Tuhan atau berlaku sebagai layaknya orang dunia?

Melalui buku "*Enam Kebiasaan Umat Kristen Yang Efektif*" ini, Anda dapat menemukan kiat-kiat yang dapat Anda terapkan, sehingga Anda dapat tetap hidup sebagai terang Kristus di dalam dunia yang gelap ini.



The Answer Lies With God

Esther Chin, Singapore

*I turned my back on you, Lord
When You clearly showed me the way.*

*I chose to take control
And wanted my say.*

*You spoke to me in prayer;
How wonderful that experience was!
I was reassured for a moment;
I was lifted of that burden.
Joy, lightness, comfort...*

*You had a way for me;
You told me as much.
You would provide.
I wasn't to worry,
I wasn't to fear,
I wasn't to be confused.*

*I was to strive for You,
I was to preach Your Gospel,
I was to love all with Your love.*

*These were what You said to me.
Again, how wonderful that experience was!*

*Yet how briefly that reassurance lasted,
When it was meant to stay.
The best-laid plans God had for me went awry,
Once I let my emotions overcome me.*

*This is not to say God's plan can be foiled by
my foolishness;
I simply chose the longer and tougher route.*

*I could deceive everyone,
But I couldn't myself.
I threw myself into one awful tangled web of
confusion;
I put myself through pain;
I went through tedious guessing games,
When all God wanted was
For me to trust His guidance
And to know that in everything
There is His time.*

*Right now, for me, and as for you too,
He made clear His commission.
He emphasized His greatest commandment:
We are to carry them out.
Everything else, God will provide.*

*The answer I sought and what You gave
Weren't exactly the same.
I wanted an explicit "Yes" or "No,"
You gave me direction instead.*

*I realized how shortsighted I was!
I won't probe any further.
You are not a fortune-teller;
For what good would it be if I had known
Something bad, or something good
Would befall me on this day or that day?
What purpose would it serve if I had known
that
This person or that person
Would be my life-long friend or foe?*

*I thank God for having reminded me again
To turn around to face Him,
To heed His call and hear Him.*

Amen.